

**PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:
INTAN SUKMA SARI
NIM: 1903016138

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sukma Sari

NIM : 1903016138

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGGATI GROBOGAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Intan Sukma Sari

NIM: 1903016138

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601285, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal di MI
Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan
Penulis : Intan Sukma Sari
NIM : 1903016138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 11 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

Dr. II. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris/Penguji,

Yang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji Utama I,

Dr. II. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Penguji Utama II,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021



Pembimbing,

Dr. II. Karnadi Hasan, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS
MUNAQOSYAH SKRIPSI

Semarang, 5 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA LOKAL
DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN KEDUNGJATI
GROBOGAN**

Nama : Intan Sukma Sari

NIM : 1903016138

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. H. Karnadi Hasan, M.Pd.

NIP. 196803171994031003

ABSTRAK

Judul : Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal di
MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan

Penulis : Intan Sukma Sari

NIM : 1903016138

Skripsi ini membahas tentang pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal yang berada di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dan (2) Bagaimana budaya lokal masyarakat di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Tujuan penelitian ini untuk menelaah pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik induktif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dilakukan melalui 2 kegiatan yaitu melalui kegiatan keagamaan di sekolah dan melalui kegiatan budaya lokal masyarakat. Kegiatan keagamaan di MI adalah sebagai berikut: (1) Asmaul husna sebelum pembelajaran; (2) Shalat dhuha pada istirahat pertama; (3) Kelas Tahfidz pelaksanaan tes nya setiap hari Jum'at, (4) Jum'at amal setiap hari jum'at pagi sebelum KBM. Selain kegiatan rutin terdapat juga kegiatan tahunan melalui Pesantren Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kegiatan budaya lokal masyarakat di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa adalah (1) Tradisi haul simbah Mukiram, mengajarkan siswa menghormati tokoh leluhur yang berjasa dalam dakwah Islam di masyarakat, sebagai ibrah bagi siswa agar berusaha menjadi figur yang memberikan kesan baik supaya jadi perbincangan yang baik

setelah tiada, memperkuat silaturahmi dan ukhuwah antar siswa dan warga; (2) Arwah Jamak yang dilaksanakan Kamis terakhir pada bulan Sya'ban nilai budaya yang terkandung dengan mendengarkan arwah-arwah yang disebutkan saat pembacaan arwah jamak seseorang dapat mengingat serta sepenuh hatinya yakin bahwa Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hambanya, menyadarkan pada siswa bahwa arwah yang sudah meninggal terutama yang beragama Islam masih memerlukan lantunan do'a-do'a dari orang yang masih hidup agar para arwah memperoleh ketenangan di alam kubur dan; (3) Nyadran saat ruwahan nilai budaya yang terkandung sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk merenungi kehidupan manusia yang sementara seraya berdo'a untuk arwah yang telah mendahului serta sebagai bahan refleksi dan introspeksi diri siswa bahwa manusia kapan pun akan menemui ajalnya sehingga timbullah semangat dalam beribadah.

Kaya kunci: Pembinaan Keagamaan, Siswa, dan Budaya Lokal

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au= أُو

ai= أَي

iy= أَي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikah rahmat dan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi degan judul **“Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan”** dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak pernah mengenal kata selesai apabila tanpa adanya nikmat-nya. Sebab hanya dengan ridla-Nya. Setiap kesulitan pasti akan datang kemudahan.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga detik ini dan juga yang dinanti-nanti syafaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Berkat rahmat dan kuasa Allah dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Penulis jelas merupakan manusia biasa yang tidak mampu hidup individual dalam segala aspek kehidupan. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, motivasi, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak

langsung. Mereka telah berjasa untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta para Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.
3. Dr. Fihris, M. Ag. Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M. Ag. Selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Shodiq, M. Ag. Selaku wali studi yang memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Karnadi Hasan, M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan tenaga dan fikiran serta waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.

6. Pengasuh Asrama Oemah santri BPI Blok C2 Semarang Prof. Dr. KH. Hasyim Muhammad. M. Ag. dan Ibu Munif Kolifah Sulistyonigrum, M.M. beserta teman-teman asrama tercinta.
7. Kepala Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Muh Naim, S.Pd. I. yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian. Serta Bapak dan Ibu guru yang telah membantu, mengarahkan, dan memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan, semoga ilmu yang diajarkan senantiasa berkah dan bermanfaat.
9. Kedua orangtua, ayah tercinta Bapak Heri Budiono, dan Ibu Munirotun Nafiah atas curahan kasih sayang, do'a, motivasi, nasihat dan pengorbanan materilnya selama penulis menempuh kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
10. Keluarga seperjuangan kelas PAI D 2019.
11. Sahabat seperjuangan dan teman kamar dari awal kuliah sampai selesai, Naftalina Azka, Ira Khasanatun, Ema Happy yang telah memberi semangat, motivasi, selalu menghibur dan mendukung.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*.Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 5 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Intan A', with a stylized flourish at the end.

Intan Sukma Sari

NIM. 1903016138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. DESKRIPSI TEORI	16
1. Pembinaan Keagamaan	16
a. Pengertian Pembinaan Keagamaan	16
b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan.....	19
2. Religiusitas Siswa	28
3. Budaya Lokal	34
B. Kajian Pustaka Relavan.....	45
C. Kerangka Berfikir.....	52

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data.....	56
D. Fokus Penelitian	57
E. Metode Pengumpulan Data	58
BAB IV DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN	67
A. Deskripsi Data	67
1. Deskripsi Umum MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan	67
2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian	71
B. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	98
C. Keterbatasan Penelitian	122
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	125
C. Penutup.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Profil Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungajti Grobogan	68
4.2 Tabel Data-Data Guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungajti Grobogan	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Responden Penelitian
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran 5 Foto Kegiatan Penelitian (Dokumentasi)
- Lampiran 6 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
- Lampiran 7 Transkrip Nilai Ko-Kulikuler
- Lampiran 8 Surat Izin Riset
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset
- Lampiran 10 Sertifikat PPL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara hakikatnya dalam pandangan Islam manusia diciptakan dengan kondisi yang terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun dengan kondisi tersebut manusia juga mempunyai hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka mengikuti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah, dan lain-lain, yang menjadikan manusia mudah terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, serta kehinaan. Dengan kata lain, manusia mampu merasa hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat, dan dapat pula merasa susah, menderita dan tersiksa. Mengingat berbagai sifat-sifat seperti itulah, maka dibutuhkan sebuah upaya untuk menjaga agar manusia tetap berada di jalur kebahagiaan, berada di citra yang terbaik, yaitu "*akhsanitaqwim*" serta tidak terjerumus ke jalan yang hina atau ke "*asfala safilin*".

Agama memiliki peranan penting bagi manusia, sebab agama adalah motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang begitu penting. Tanpa adanya pedoman serta alat pengendalian diri yaitu agama Islam, manusia akan mudah terjerumus kejalan yang

salah. Hal tersebut dapat berlangsung disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling menonjol adalah karena kurangnya tertanam pendidikan agama pada diri seseorang. Persoalan agama tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Sebab posisi agama begitu dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Sebab agama adalah penuntun untuk melaksanakan kehidupan. Maka itu keberadaan pembinaan keagamaan dibutuhkan untuk menciptakan norma-norma agama kehidupan masyarakat, khususnya anak-anak.

Dalam masa perkembangan, anak usia MI tergolong masa yang relatif muda, mereka dominasi berkembang dalam lingkungan. Perlu juga diketahui bahwa masa atau usia MI disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*) atau masa kanak-kanak akhir yang berkisar usia 7-12 tahun. Pada masa kanak-kanak karakteristik yang paling mudah diamati dari masa kanak-kanak akhir adalah mereka menampakkan perbedaan-perbedaan individual dalam beberapa aspek dan bidang diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan psikomotorik. Pada masa tersebut adalah fase usia matang bagi anak-anak untuk belajar serta lebih mudah di didik daripada masa sebelum serta sesudahnya.

Pada perkembangan tersebut dibarengi dengan kemajuan teknologi, dimana siswa bagaimanapun harus

berhadapan dengan arus globalisasi yang berkembang pesat. Globalisasi ini akan menimbulkan terjadinya “Akulturasi asimetris (*Asymmetrical acculturation*)”. Akulturasi asimetris mendorong munculnya penetrasi budaya asing kewilayah budaya yang nasional suatu bangsa yang menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang timpang.¹

Dampak globalisasi bukan terjadi dalam perilaku budaya saja, tetapi mulai dari berbagai perkembangan teknologi sampai dengan tantangan sosial sehari-hari membuat ancaman moralitas bagi para siswa. Untuk mengantisipasi sesuatu yang tidak diharapkan diinginkan pada diri para siswa, maka perlu adanya filter untuk menyaring informasi yang datang dari luar supaya mereka dapat memilah antara yang baik dan buruk. Berbagai dampak negatif dari globalisasi mulai nampak pada dunia pendidikan di negara Indonesia. Seperti dampak penggunaan *gadget* yang termuat dalam *Tribunnews.com* pada kurun waktu sepanjang 2016. Dampak kecanduan *game* yang termuat dalam *CNN Indonesia*.

Dengan munculnya fenomena yang memperhatikan ditambah lagi penyakit zaman sekarang yang sulit diobati adalah pudarnya nilai-nilai moral dan perhatian terhadap agama. Misalnya konten atau video di dalam *Tiktok*, *Capcut*,

¹ M. Din Syamsyuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 169.

dan *Snack video*. Mengenai kecanduan ini yang ditulis pada *Sindonews.com* yang berisi bahwa Tik tok dituduh rusak akhlak dan moral anak Indonesia, hal itu disebabkan ribuan laporan masyarakat yang diterima Kominfo melalui laman *change.org* dalam sebuah petisi salah satunya berisi bahwa “seorang anak kecil yang menangis meminta uang kepada orang tuanya, hanya untuk menghadiri *Meet and Greet* user Tiktok”, gadis belia yang berani menunjukkan aurat, dan berjoget. Hal ini juga terjadi di madrasah, dimana dalam topik obrolan antar siswa bukan perihal pelajaran namun beralih pada *game online*, *cap cut* dan *tik tok* yang berdampak pada fokus belajar bahkan mengulur waktu dalam pelaksanaan ibadahnya.

Selain itu, pudarnya nilai-nilai moral bisa dirasakan di MI Tarbiyatus Sibyan, madrasah yang terletak di desa mampu menciptakan hubungan guru dan siswa begitu dekat tetapi sikap dan *attitude* yang dibangun kurang baik, sebab siswa beranggapan bahwa gurunya adalah tetangga, saudara yang sering ditemui di sekolah, tempat ngaji bahkan saat jajan diwarungpun. Dengan itu menjadikan siswa begitu akrab namun lupa akan adabnya kepada guru, hal ini bisa dilihat beberapa siswa yang tidak memakai bahasa *krama*, meledek, membantah dan sulit diingatkan.

Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan pemahaman keagamaan (Islam) dalam segala seginya, baik segi akidah, ibadah maupun akhlak. Disisi lain, bimbingan keagamaan penting untuk membantu seseorang mewujudkan diriya untuk menjadi manusia seutuhnya agar menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maksudnya pembinaan keagamaan itu perlu dimulai sejak kecil jangan sampai anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar. Prinsip lain yang mengharuskan adanya pembinaan keagamaan bagi anak adalah bahwa anak adalah calon manusia atau generasi penerus yang didambakan oleh orang tua serta pendidik, dengan harapan agar kelak setelah dewasa mampu mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan sebagai pegangan hidup agar tidak tersesat hidupnya.

Secara kodrati mula-mula orang tua adalah pembimbing pertama yang dikenal anak. Karena pembinaan serta pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dari suatu untuk mendidik anak supaya menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka keluarga memiliki posisi utama dan pengaruh serta menjadi fondasi peyangga anak

selanjutnya.² Untuk membina keimanan dan keislaman remaja, Abdullah Ulwan mengkualifikasikan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua meliputi: 1. Memberi petunjuk, 2. Mendidik dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah swt, dan, 3. Mendidik anak agar dekat kepada Allah swt di setiap kondisi situasi.³

Sekolah memiliki peran sebagai pembantu pendidikan anak serta sebagai pelengkap dari pendidikan keluarga. Apabila pembinaan pribadi anak yang didapatkan dari keluarga secara baik, maka ketika anak masuk fase remaja dengan mudah tidak merasa susah. Namun apabila anak kurang beruntung, dimana pembinaan di rumah belum didapatkan serta di sekolahpun kurang mendukung, dengan begitu anak saat menghadapi fase remaja akan sulit dan pembinaan pribadinya akan amat sukar. Disini sekolah memiliki peran dalam pembentukan religiusitas pada anak, diantaranya sebagai tindak lanjut pendidikan agama yang diperoleh di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak supaya menerima pendidikan agama yang didapatkan.⁴

² Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama 1993), hlm. 7.

³ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995), hlm. 12.

⁴⁴ Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002) hlm. 217.

Selain keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitar pun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah sebagai tindak lanjut dalam memenuhi kekurangan keluarga dalam membimbing anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam penemuan ilmiah serta agama, maka diperlukan kerja sama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengantarkan kearah yang baik. Sehingga anak dapat mengerti arti hidup yang sebenarnya.

Masyarakat adalah lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini dapat memicu dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Seperti halnya dalam situasi yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang mempunyai kepribadian yang terintegrasi dalam segala aspek, meliputi fisik, psikis, moral dan spiritual. Dengan ini masyarakat memiliki dampak yang amat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi yaitu: 1. Anak akan memperoleh pengalaman dari hal yang diperhatikan (diamati) dalam masyarakat, 2. Membina anak-anak beraasal dari masyarakat dan akan kembali kemasyarakat, 3. Masyarakat akan menjadi sumber pengetahuan, 4. Masyarakat memerlukan orang-orang

terdidik, dan remaja memerlukan masyarakat untuk mengembangkan dirinya.⁵

Sekolah memegang peranan penting bagi pendidikan pembentukan pribadi anak-anak sebagai pembentukam dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan akan datang. Oleh sebab itu, sebagai pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimana pun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.

Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, sebagai guru agama tidak hanya mengacu pada teori yang diberikan dalam pembelajaran di kelas, realitanya pengajaran agama di sekolah tidak cukup diajarkan dalam sekali atau dua kali praktik saja, untuk itu supaya siswa dapat memahami dan mau mengamalkan dengan baik dibutuhkan pembiasaan dan latihan keagamaan secara berkesinambungan yang dapat diterapkan melalui program aktivitas keagamaan di sekolah. Aktivitas keagamaan mampu membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun mencerahkan masalah. Manfaat aktivitas keagamaan diharapkan tidak sebatas

⁵ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama 1993), hlm. 33.

dirasakan ketika siswa sebagai pelajar melainkan sampai seterusnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk komitmen dalam mencetak peserta didik yang berkualitas, bermoral serta mampu menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah, madrasah ini menerapkan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksud adalah segala aspek kegiatan yang menjadi ciri khas atau tradisi yang ada di desa tersebut. Budaya lokal di definisikan sebagai langkah berfikir dan bersikap warga sekolah yang didasari pada nilai-nilai keagamaan. Budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan di madrasah sebagai upaya terwujudnya nilai ajaran agama tradisi dalam bersikap dan budaya lokal yang diikuti oleh siswa. Dengan menjadikan agama sebagai norma aturan di lingkungan sekolah, di sadari atau tidak apabila semua elemen madrasah melakukan kebiasaan di masyarakat, mereka sekaligus juga menjalankan ajaran agama.

Dengan pemaparan di atas peneliti memilih MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan sebagai objek tempat penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, madrasah ini mempunyai pembinaan keagamaan yang baik. Ditinjau dari letaknya, MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan menerapkan budaya lokal sebagai upaya pembinaan keagamaan siswa. Terdapat

beberapa kegiatan budaya lokal masyarakat yang dijadikan sebagai pembinaan keagamaan siswa di madrasah ini, contohnya Arwah jamak, Nyadran, Haul Simbah Mukiram yang merupakan cikal bakal dusun tersebut.⁶

Dari berbagai kegiatan budaya lokal tersebut salah satunya Arwah jamak yang salah satu agendanya adalah sema'an al-Qur'an sebagai bentuk realisasi dari program unggulan madrasah yaitu kelas tahfidz. Guru dan para siswa sangat antusias mengikuti Arwah jamak sampai kegiatan belajar mengajar dialihkan. Acaranya biasanya di mulai dari pagi sampai sore. Asal mula diadakanya ritual arwah jamak diprakarsi oleh para tokoh agama desa Klitikan, yang melihat kebiasaan masyarakat desa Klitikan menjelang datangnya bulan suci ramadhan. Kegiatan ini berisi setiap warga menyetorkan arwah yang ingin di khususkan, pada paginya dilaksanakan sema'an al-Qur'an di makam desa Klitikan, dilanjut ziarah dan tahlil bersama.

Penggunaan kegiatan budaya masyarakat tersebut sebagai ajang untuk mengenalkan kepada anak-anak terhadap budaya turun-temurun dari para leluhur, melatih sosial, mengingat tiap kegiatan budaya lokal tersebut mengandung makna dan filosofis, unsur-unsur religi, serta pesan nasihat yang dalam. Selain itu madrasah memiliki prinsip bahwa

⁶ Wawancara dengan Muridan , tanggal 03 Januari 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

dalam menanamkan spiritual tidak melulu melalui kegiatan keagamaan sekolah saja, melainkan juga mengenalkan tradisi budaya yang berkembang, serta melakukan kebiasaan supaya agar dewasa kelak siswa dapat melestarikan budaya dan dapat berinteraksi di masyarakat. Mengingat era globalisasi ini mempengaruhi generasi muda dalam melestarikan budaya daerah setempatnya karena asik mempelajari budaya asing bahkan dewasa ini anak cenderung lebih menyukai budaya asing dari pada budayanya sendiri. Dengan demikian, ternyata budaya lokal bisa dijadikan alternatif dalam pembinaan keagamaan siswa yang ramah, toleran dan menyejukan.

MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak luput dari persoalan diatas. Fenomena ini mendorong siapapun, khususnya warga *civitas akademika* untuk mempertanyakan penerapan pembinaan keagamaan siswa yang menjadi ciri khusus dan program utama di madrasah. Pembinaan keagamaan siswa tidak hanya didapatkan dari kegiatan keagamaan sekolah saja, melainkan juga pada kegiatan budaya lokal masyarakat di pandang penting dan tepat penerapannya karena siswa secara langsung mengenal dan berinteraksi di masyarakat. Hal ini adalah solusi untuk menguatkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang harus berintegrasi pada setiap kegiatan keagamaan sekolah.

Melihat dasar permasalahan yang ada, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal Di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan”**. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya lokal yang di lakukan di sekolah. Sehingga pihak sekolah dalam pembinaan keagamaan tidak fokus pada kegiatan sekolah saja, namun juga fokus memperhatikan spiritual peserta didik melalui kegiatan budaya lokal di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dari latar belakang masalah di atas merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Pembinaan Keagamaan Siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan?
2. Bagaimana Budaya Lokal Masyarakat di Lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk Mengetahui Upaya Pembinaan Keagamaan Siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan
- b. Untuk Mengetahui Budaya Lokal Masyarakat di Lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dan perkembangan PAI (Pendidikan Agama Islam) khususnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan khazanah keilmuan pada perguruan tinggi yang berbasis riset dalam dan memberikan spirit barutentang penerapan pembinaan kegamaan peserta didik disetiap

lembaga pendidikan khususnya pada MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini semoga berguna bagi perguruan tinggi Islam maupun madrasah ibtidaiyah di Indonesia agar dapat mengetahui pembinaan keagamaan yang sudah diterapkan dalam lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

1) Sekolah

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan peserta didik sebagai bahan evaluasi bagi pada MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

2) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan siswa sadar akan pentingnya keagamaan dan melekatkan budaya lokal serta memiliki adab yang baik sehingga terhindar terjadinya penyimpangan norma kepribadian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam serta memiliki bekal menuju kedewasaan didalam hidup di masyarakat.

3) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan guru mampu membina kecerdasan spiritual, mengenalkan kegiatan keagamaan di masyarakat kepada siswa agar menghindari perilaku negative atau menyimpang baik dalam lingkungan sekolahan, masyarakat dan keluarga.

4) Penelitan

Kegunaan bagi peneliti adalah sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan kegamaan peserta didik dan urgensi kegiatan keagamaan.

5) Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana bagi peneliti berikutnya untuk memperdalam fokus penelitian tersebut atau mengembangkan fokus serupa dengan variabel yang lainnya atau dijadikan sebagai landasan teori untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan merupakan proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara budaya agar berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Pembinaan merupakan upaya ataupun usaha yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat menggunakan metode tertentu baik secara personal (perorangan) ataupun secara lembaga yang sadar akan tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian serta pengetahuan yang bersumber pada

⁷ Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 23.

ajaran agama Islam agar dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin diraih.⁸

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *a* dan *gama*. *A* bermakna tidak dan *gama* berarti berantakan. Dengan demikian, agama Khozin menyatakan agama ialah sistem keyakinan yang dianut suatu masyarakat dan dibuktikan dengan tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang telah diyakini bersifat gaib dan suci.⁹ Alim mengungkapkan makna agama adalah peraturan yang berasal dari Allah SWT, ditujukan untuk manusia tentang sistem kepercayaan dan peribadatan untuk kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran tertentu, hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya.¹⁰

⁸ Ulya Dalila, *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Darussalam Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*, (Skripsi: 2012), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014, hlm. 19.

⁹ Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 58.

¹⁰ Alim, M. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011) hlm. 33.

Sedangkan definisi keagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungannya.¹¹ Kata ini kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi arti keagamaan di sini yaitu segenap kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Adapun keagamaan yang dimaksud yaitu agama islam yang dikenal juga dengan agama *sawawi* yang ajaran-ajaran diwahyukan Allah SWT, kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, dimana ajarannya berisi berbagai aspek dari segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran islam adalah al-Qur’an dan Hadist.¹² Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membimbing dan menanamkan serta mengembangkan atau menyempurnakan pemahaman

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 755.

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Pres, 1985), hlm. 24.

keagamaan (Islam) dalam segala aspek, baik aspek akidah, ibadah maupun aspek akhlak.

Pada dasarnya pembinaan kegamaan siswa dilakukan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan siswa yang disertai tindakan untuk mendorong semangat keagamaan siswa menuju lebih baik. Pembinaan juga merupakan proses menjalankan peran orang tua, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengalaman atau pengawasan agar anak mampu menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, karena di dalam keluarga anak bakal belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi antar kelompok.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Sebagai kegiatan yang berjalan dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pembinaan agama Islam memerlukan regulasi atau pedoman yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut akan memberi arah bagi pelaksanaan pembinaan agama Islam. Diantara dasar pembinaan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist.

1) Al-Qur'an

Menurut bahasa, Al-Qur'an memiliki arti bacaan. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an

adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara *lafaz* (lisan), makna dan gaya bahasa (*ushlub*), yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama (sumber normatif) dari seluruh ajaran Islam, berturut-turut Al-Sunnah dan Ijtihad. Al-Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an, sedangkan Ijtihad merupakan upaya ilmiah rasional dan operasional untuk mendekati wahyu Allah SWT.¹³

Isinya mencakup semua dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potesni manusia, baik itu motivasi untuk mmpergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mmpergunakan akalunya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT.

2) Hadis

Hadist menurut bahasa yaitu cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Sedangkan menurut istilah yaitu sesuatu yang disandarkan baik kepada Nabi Muhammad SAW atau sahabat atau juga tabi'in,

¹³ Aminuddin, Dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.40.

baik berupa perkataan, perbatan, pernyataan (*taqrir*) maupun sifat dan keadaannya. Hadist atau Sunnah bersifat menegaskan yang umum dan khusus, memberikan penjelasan secara operasional erta menegaskan dan mengoperasionalkan aturan daam Al-Qur'an.¹⁴

Penjelasan yang dikandung dalam Al-Qur'an masih bersifat umum atau global. Oleh sebab itu, diperlukan keberadaan hadist nabi sebagai penjelas dan pengautan hukum-hukum *qur'aniyah* yang ada, sekaligus sebagai petunjuk bagi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya.

Dengan definisi tersebut nampak jelas kedudukan daan fungsi Hadist Nabi sebagai sumber pendiidkan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Sebelum manusia di lahirkan ke duia, telah memiliki fitrah keagamaan, sejak ruh manusia itu berada di *Laul Al-Mahfudz*, terjadilah sebuah komunikasi dengan Allah SWT, bahwa manusia mengikuti Allah SWT sebagai Tuhannya, mengenai hal tersebut Allah SWT berfirman dalam Qur'an surah Al-A'raf ayat 172:

¹⁴ Ibid, hlm. 41.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
 وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
 شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf 172) (Departemen Agama RI, 2014: 173)

Eksistensi fitrah yang dimaksud di sini adalah manusia lahir dengan bekal potensi keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan setelah itu tahap kematangan. Ciri-ciri keagamaan tumbuh terjalain secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.¹⁵

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002), hlm. 25.

Kebaradaan pembinaan keagamaan dalam konteks kehidupan beragama adalah upaya yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara kontinu terhadap tatanan norma agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan. Maksud dilaksanakannya sebuah pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan hanya mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaan saja, namun sebuah ikhtiar menyempurnakan diri dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal kepada antar makhluk dan alam sekitar, sehingga menciptakan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitroh kejadiannya.

Tujuan pembinaan keagamaan menurut pendapat Ramayulis yaitu: a) Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan dalam diri, b) Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsive terhadap gagasan-gagasan pembangunan, c) Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan pancasila dan memburdayakan P4 (Pedoman pengahayatan dan pengalaman pancasila),

d) Memperkuat komitmen bangsa Indonesia, mengkikis habis sebab-sebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya steisme, komunisme, kemusyrikan, e) Menumbuhkan sikap mental yang didasar oleh rohman dan rohim Allah, pergaulan yang rukun da serasi, f) Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenai motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.¹⁶

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan saling berhubungan dengan tujuan hidup manusia menurut syariat Islam yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Pembinaan keagamaan anak usia dini begitu penting sebagai bentuk pembiasaan, agar ketika dewasa nanti tidak kesulitan dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan misalnya, ibadah shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002), hlm. 45.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَرِّوْا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakenya, bahwa Rasulullah shallawwahu alaihi wasallam bersabda: perintahkan anak-anakmu shalat di waktu mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka manakala mengabaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. Serta pisahkan mereka di dalam tempat tidur mereka (sejak itu)". (HR. Abu Dawud No. 495).

Hadist di atas menjelaskan keharusan kepada orang tua mendidik agama pada anaknya. Diantara perintah agama yang tertera dalam hadist tersebut adalah, perintah shalat, perintah memberikan hukuman bagi pelanggarannya, serta perintah memberikan pendidikan seks.

a) Perintah shalat

Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dan diakhiri dengan salam. Sebagai penanggungjawab pendidikan bagi orang tua memiliki kewajiban agar menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat dalam hadist

Rasulullah SAW. Perintah mengandung makna, sebab pada umumnya perintah shalat bukan hanya saat anak berusia 7 tahun,, namun sejak usia 4 tahun atau 5 tahun sudah harus diajak melaksanakan sahalat bersama-sama, meskipun belum dilakukan secara maksimal. Setelah menginjak 7 tahun orangtua diharuskan tegas dalam memperintah. Sebab usia tersebut dalam perkembangan anak disebut usia *ktitis* atau *mumayyiz* dan usia pendidikan. Pada usia tersebutlah anak sudah mulai berfikir cerdas menangkap pengetahuan dan mampu berkomunikasi secara sempurna.

b) Memberi Hukuman

Perintah shalat pada umur 7 tahun berlanjut pada umur 9 dan 10 tahun, dimana pada usia tersebut anak-anak sering mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah yang menyebabkan anak malas dan membangkang dalam melaksanakan perintah-perintah agama yang di perintahkan Allah SWT melalui orangtua. Maka orangtua diperbolehkan untuk memberikan peringatan sampai hukuman yang berbentuk pukulan, ataupun sikap marah sesuai kondisi atau

pukulan bisa dimaknai pukulan pada fisik jika diperlukan. Perlu diketahui untuk pukulan sendiri diberikan pada anak ketika berusia 10 tahun, sebab umumnya pada usia tersebut anak mampu tahan pukulan, pukulan yang dimaksud bukan diwajah dan pukulan yang sifatnya mendidik. Hukuman tersebut melihatkan kepada anak jika meninggalkan shalat konsekuensiya berat.

c) Pendidikan seks

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, dimaksud untuk menghindari fitnah seks di tempat tidur, karena pada umur 10 tahun anak memasuki fase baligh atau remaja. Syekh al-Manawi dalam *Fathu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir* berkata bahawa perintah memisahkan tempat tidur antara mereka untuk menghindari gejolak syahwat seksual.¹⁷ Menurut Athiyah al-Absras, tujuan pembinaan kegamaan didalam rumah tangga adalah untuk pembinaan akhlak anak, menyiapkan anak untuk hidup di dunia dan akhirat, menguasai ilmu, dan mempunyai skill

¹⁷ Sugiyono, Dkk. *Hadist Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*, (Kementerian Agama RI Provinsi Jawa Tengah, 2010-2011), hlm. 17.18.

berkerja dalam masyarakat.¹⁸ Terkait penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembinaan keagamaan adalah untuk membentuk seorang yang shaleh sholehah, berkarakter Islami dan berakhlak mulia.

2. Religiusitas Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti siswa/murid/peserta didik adalah orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah. Secara sederhana peserta didik atau siswa adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan pelajaran. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Sedangkan secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari structural proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, siswa atau peserta didik merupakan satu diantara komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, metode dan tujuan pengajaran, “ia” adalah unsur penentu

¹⁸ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos), hlm. 55.

dalam proses belajar mengajar.¹⁹ Sebab menurut Djamarah siswa atau murid adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa adalah barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan. Religiulitas merupakan perilaku religi (keagamaan) yang melibatkan semua aspek psikologis dan behavior sesoarang. Di dalam kata serapan bahasa Indonesia *religiosity* ditulis dengan religuilitas dan religious dimaknai dengan arti keberagamaan, sedangkan istilah religiulitas dianggap sama dengan keberagamaan.²¹ Muhaimin mengemukakan bahwa keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam merupakan menjalankan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.²²

Di dalam religiusitas menekankan sikap spiritual individu untuk menghayati agama yang dipeluknya dengan

¹⁹ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar & Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2001), hlm. 99

²⁰ Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Bealajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2011), hlm. 80.

²¹ Poerdarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1993), hlm. 337.

²² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), hlm. 297.

benar, tetapi di waktu yang sama juga tidak terlalu menekankan jenis agama yang dianutnya. Lebih lanjut, Jalaluddin berpendapat bahwa sikap beragama (keberagamaan) adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antar keyakinan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.²³ Sebab itu, keberagamaan dalam Islam tidak hanya dilakukan dalam bentuk ritual saja, namun dalam aktivitas lainnya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang mampu mempengaruhi perkembangannya.

Pengaruh tersebut bisa berasal dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor internal meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor hereditas yaitu jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yaitu kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 184.

dalam membina rumah tangga, karena menurut keturunan akan berpengaruh dan menentukan keharmonisan. Tingkat usia yaitu berbagai penelitian psikologi agama mengemukakan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan faktor penentu dalam kesadaran beragama individu, realitanya ini memunculkan perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Kepribadian yaitu sebagai identitas diri yang sering menjadi *icon* yang membedakan individu satu dari individu lainnya. Dalam kondisi normal, memang manusia memiliki perbedaan kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan kesadaran beragama. Kondisi kejiwaan yaitu kondisi kejiwaan yang tidak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infatile autism*. Namun yang penting diketahui bahwa hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimana individu yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halunisasi.

Menurut Thouless religuilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, (2) Pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam

membentuk sikap keagamaan, (3) Faktor global atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, (4) Pemikiran verbal atau proses intelektual.²⁴

Dari keempat faktor yang mempengaruhi religuitas menurut Thouless di atas, faktor *pertama*, yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan tersebut merupakan faktor sosial yang muncul dalam seseorang. Letak dari faktor religuitas tersebut berada pada latar belakang meliputi pendidikan dari oran tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan dari lingkungan sosial yang mengharuskan seseorang mampu beradaptasi di lingkungannya. Religuitas tersebut bisa kita lihat dari sikap, sifat kebiasaan yang dilakukan individu tersebut.

Faktor *kedua* berasal dari berbagai pengalaman yang dapat membentuk sikap keagamaan, faktor tersebut bisa diperoleh dari berbagai pengalaman yang dirasakan, dialami diamati seperti: keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia (faktor alamiah) seperti menjalin relasi yang baik pada sesame dengan saling membantu, munculnya konflik moral (faktor moral) seperti, mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif) seperti,

²⁴ Thouless, *Pengantar Psikolog Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 67.

perasaan memperoleh peringatan atau petolongan dari Tuhan.

Faktor *ketiga*, faktor-faktor yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri dan ancaman kematian. Faktor *keempat* berasal dari pemikiran verbal atau proses intelektual. Sebagai manusia yang diciptakan mempunyai berbagai potensi, satu diantaranya potensi beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring bertambahnya umur, maka akan timbul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran agama, menuju dewasa anak-anak akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap tersebut akan berdampak pada jiwa keberagamaannya. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas tidak bisa luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut bisa muncul dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, institusional serta masyarakat.

3. Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Adapun penelitian budaya tersebut di dalam budaya lokal. Diantara pakar memberikan pengertian budaya lokal dengan cara sangat beragam, karena masing-masing memberikan tekanan pada sudut pandang masing-masing. Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus.²⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat.²⁶ Ahli sosiologi mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan ain-lain). Sedangkan ahli sejarah megemukakakn budaya sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat budaya sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan. Dalam pandangan Jeff Cartwright, budaya adalah penentu yang kuat dari

²⁵ Terrence, Dkk, (Corporate Cultures 2000), hlm. 4.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm. 243.

keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Budaya sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.²⁷

Menurut Ismail Nawari budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu.²⁸ Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Oleh sebab itu sumber budaya lokal bukan sekedar nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan leluhur masyarakat setempat, namun juga semua aspek atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu. Sedangkan makna lokal adalah sesuatu yang dekat atau di daerah sekitar. Dari pendapat pakar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan pola

²⁷ Michael Zwell, *Creating a Culcutere Of Competence*, (New York: JhonWiley & Sons 2000), hlm. 9.

²⁸ Ismail Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung 2011). hlm. 43.

hidup atau kebiasaan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling tepat dengan lingkungannya. Oleh sebab itu dapat diungkapkan bahwa budaya lokal adalah sesuatu yang khas, strategis, dan konstitutif bagi kehidupan manusia yang ada di suatu daerah. Maka dapat dikatakan pula bahwa semua bidang kehidupan manusia berawal dari kebudayaan dan bermuara pada kebudayaan. Keberadaan budaya di tengah masyarakat berasal dari manusia yang mengupayakan seluruh dimensi kehidupan di tengah masyarakat.²⁹

Budaya memiliki peran yang sangat besar dalam mengarahkan manusia dimana menjadikan manusia tersebut mengerti bagaimana harus berperilaku, bertindak, bersikap, baik secara individual maupun kelompok. Wujud budaya ada tiga macam: 1) budaya sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, 2) budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.³⁰

²⁹ Urbanus Ura Weruin. *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri 2014), hlm. 207.

³⁰ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1980), hlm. 3.

Dalam UU Nomor 22 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Dari uraian tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidikan nasional Indonesia berkaitan erat dengan kebudayaan Indonesia sebab pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan Indonesia. Ciri khusus agar pendidikan menjadi pusat kebudayaan adalah: 1) dapat meningkatkan mutu, 2) dapat menciptakan masyarakat belajar, 3) dapat menjadi teladan masyarakat sekitarnya, dan 4) dapat membentuk manusia seutuhnya.³¹

Pertama, meningkatkan mutu pendidikan. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal maka perlu memperhatikan antara lain, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pengajaran, kemampuan siswa, dan fasilitas yang memadai. *Kedua*, menciptakan masyarakat belajar. Pada hakikatnya pendidikan dapat menciptakan siswa agar memiliki upaya untuk selalu ingin tahu dan juga agar memiliki motivasi belajar tinggi. *Ketiga*, sekolah dapat menjadi teladan dari masyarakat, jika sekolah mampu menjadi

³¹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi 2016), hlm. 81.

teladan bagi masyarakat sekitarnya, maka sekolah mampu menjadi pusat kebudayaan. *Keempat*, membentuk manusia Indonesia seutuhnya, Menurut UU No. 2 tahun 1989 bab II pasal 4 ciri-ciri seutuhnya adalah 1) manusia yang beriman, 2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, 3) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, 4) kepribadian yang mantap dan mandiri, 5) serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³²

Pendidikan adalah sarana untuk membudayakan anak. Hal ini tercermin dari fungsi sekolah adalah mentransformasikan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dalam sekolah dan masyarakat memiliki hubungan transformatif. Maknanya sekolah memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat kepada peserta didik dengan berbagai perubahan-perubahan sebagai hasil perbaikan dari kekurangan yang ada. Dalam arti positif pendidikan dapat dipandang sebagai kegiatan inovasi. Dari uraian diatas dimaksudkan melalui pendidikan di luar sekolah dapat dipakai sebagai sarana untuk membentuk kebudayaan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*.

bahwa pendidikan merupakan sarana untuk pembudayaan.

Peran sekolah dalam kebudayaan memiliki 3 peran yaitu: 1) peranan sekolah sebagai pewaris, 2) peranan sekolah sebagai pemelihara, 3) peranan sekolah sebagai pembaru kebudayaan.³³ *Pertama*, peranan sekolah sebagai pewaris. Kebudayaan seperti telah dibahas terdahulu, yaitu hasil cipta, karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan tingkah laku yang dipelajari dan dimiliki semua anggota masyarakat tertentu dan dijunjung tinggi. Hasil cipta, karsa dan karya manusia yang memiliki nilai dan dijunjung tinggi tidak dengan sendirinya dimiliki oleh peserta didik tanpa diajarkan (ditransmisikan) kepada anak atau dipelajari oleh anak tersebut. *Kedua*, Peranan sekolah sebagai pemelihara. Nilai-nilai budaya yang tinggi dan panatas untuk dilestarikan, maka sekolah perlu memelihara, sedangkan budaya yang tidak perlu seperti egosentris (memeningkan diri sendiri) lambat laun harus dikurangi dan bahkan dihilangkan. *Ketiga*, Peranan sekolah sebagai pembaru kebudayaan, maksudnya budaya yang sudah tidak sesuai dengan keinginan atau kehendak masyarakat dihilangkan,

³³ Hasan Shadily. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan 1991), hlm. 31.

sedangkan yang sesuai dengan kehendak masyarakat dijaga dan dikembangkan, sehingga mendorong budaya-budaya baru di kemudian hari.

Demikian halnya dengan desa Klitikan yang bila dilihat dari letak keberadaannya, termasuk desa ditengah-tengah desa yang jauh dengan jalan raya, dengan keberadaannya yang seperti ini, Klitikan menjadi berpredikat proiklim tingkat madya karena desa yang topologis daerahnya merupakan bukit dengan mayoritas pohon jati serta mengendalikan pertanian jagung ini memiliki banyak tradisi lokal yang berkembang.³⁴ Diantara budaya lokal yang berkembang di desa tersebut diantaranya Arwah jamak, Nyadran dan Haul Simbah Mukiram yang merupakan cikal bakal dusun tersebut.³⁵

MI Tarbiyatus Sibyan yang terletak di Klitikan ini menanamkan pembinaan keagamaan kepada siswanya sesuai dengan salah satu misi madrasah yaitu menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.

³⁴ Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Grobogan. *Desa Klitikan Bersiap Menjadi Kampung Iklim Utama*, Diakses dari <https://dlh.grobogan.go.id/index.php/info-lh/publikasi/2-uncategorised/901-desa-klitikan-bersiap-maju-menjadi-kampung-iklim-utama>, pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 08.45 WIB.

³⁵ Wawancara dengan Muridan, tanggal 03 Januari 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

Madrasah yang memiliki program unggulan kelas tahfidz ini realitanya dapat menarik peserta didik antar desa yang ada di kecamatan Kedungjati untuk bersekolah di madrasah tersebut. Pendidikan karakter berbasis islami dimana memfokuskan pada kedisiplinan dan tata kerama ini dibangun dengan berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan budaya lokal yang berkembang di desa Klitikan. Dimana setiap tradisi yang dilaksanakan selalu mengikutsertakan bahkan siswa madrasah dan dewan guru yang bertugas.

Misalnya *Arwah jamak* yaitu kegiatan yang dilaksanakan Kamis akhir di bulan *syaban* atau mendekati awal Ramadhan, dimana setiap KK menyetorkan awah yang akan *dikhususkan* setelah pembacaan sem'a'an al-Qur'an di halaman makan yang dipimpin oleh *hafidz hafidzoh*, disini kegiatan belajar mengajar (KBM) dialihkan agar para siswa mengikuti sem'a'an tersebut. Dimana dari kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mengetahui tradisi, meningkatkan spiritual siswa, berinteraksi dengan masyarakat, serta salah satu realisasi dari program tahfidz yang sudah ada di madrasah. Pada dasarnya kegiatan ini adalah rutinitas masyarakat setempat, namun karena madrasah memiliki prinsip bahwa madrasah tidak hanya menanamkan

spiritual keagamaan lewat kegiatan sekolah saja, namun juga mengedepankan siswa agar secara langsung berinteraksi dengan masyarakat agar mengenal tradisi serta menambah religiusitasnya, dengan itu dimasukkanlah budaya lokal dalam kegiatan keagamaan siswa.

Fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi sebagaimana pendapat Suyanto dalam Ismail yaitu: 1) budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang, misalnya, upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi, 2) budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi serta norma-norma sosial, 3) budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat, 4) budaya sebagai penjamin anggota pendukung budaya, misalnya sinoman dan sambatan³⁶

Menurut Koentjaraningrat, budaya muncul dalam unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem treligi dan kesenian.³⁷ Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat tiga

³⁶ Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung), hlm.13.

³⁷Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineke Cipta 2015), hlm. 20.

wujud kebudayaan sendiri, yang menurut Koentjaraningrat terbagi dalam: (1) Ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, (2) aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia.³⁸

Dari ketiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat di atas, wujud *pertama*, yaitu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Letak dari wujud kebudayaan tersebut berada pada alam pikiran masyarakat, tempat dimana kebudayaan tersebut hidup. Sifat dari wujud kebudayaan ini abstrak, tidak dapat dirasakan dengan pancaindera kita. Kebudayaan tersebut hanya dapat kita lihat dalam karya-karya yang ditulis masyarakat tersebut, bisa dalam bentuk karangan atau buku-buku hasil karya warga masyarakat tersebut. Wujud *kedua* dan *ketiga* kebudayaan dalam Koentjaraningrat tersebut bersifat konkret, dapat kita lihat atau rasakan sehingga bisa difoto, didokumentasikan dan diobservasi. Aktivitas muncul dalam hubungan interaksi menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku di masyarakat tersebut. Wujud yang berupa benda-benda hasil karya manusia

³⁸ Ibid. hlm. 150.

berupa benda-benda dapat diraba, dilihat maupun difoto. Benda-benda tersebut dapat berupa bangunan, ataupun artefak-artefak.

Berbagai wujud budaya tersebut dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan budaya dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dalam 4 cara, yaitu: 1) belajar tentang budaya, 2) belajar dengan budaya, 3) belajar melalui budaya, 4) Belajar berbudaya.³⁹ *Pertama*, penggunaan budaya dalam pembelajaran di sekolah melalui belajar tentang berbudaya, maksudnya budaya dipelajari sebagai suatu bidang ilmu. Artinya budaya tidak dipelajari dengan dikaitkan dengan ilmu lain, tetapi dipelajari sebagai bidang ilmu tersebut. Hal ini bisa dilakukan dalam mata pelajaran seni musik, seni tari, seni lukis, kesenian, seni budaya, dan nama-nama mata pelajaran lain yang ada di sekolah yang mempelajari tentang budaya.

Kedua, belajar dengan budaya artinya budaya digunakan sebagai cara belajar melalui pemanfaatan wujud-wujud budaya. Pemanfaatan wujud-wujud budaya dalam belajar dengan budaya dalam pembelajaran di sekolah bisa diaplikasikan dengan

³⁹ Marsigit, Dkk. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Matematika*, (Yogyakarta : Media Akademi 2018), hlm. 56-57.

memberikan umpan motivasi, contoh-contoh konteks tentang konsep, prinsip, prosedur maupun penerapannya dalam pembelajaran, ataupun sebagai media pembelajaran. Contoh penerapannya yaitu kita dapat menggunakan model bangunan rumah joglo sebagai media pembelajaran geometri.

Ketiga, belajar melalui budaya bisa diwujudkan melalui kreasi dan inovasi budaya, untuk menunjukkan pemahaman budaya oleh siswa. Misalnya, pembuatan lukisan atau poster terkait imajinasi siswa tentang bahaya narkoba. Poster atau lukisan tersebut sebagai bentuk budaya yang mencerminkan atau mengekspresikan pemahaman siswa. *Keempat*, belajar berbudaya yaitu siswa mengaplikasikan budaya dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya yaitu penggunaan baju daerah setiap hari Kamis Pahing, dan penggunaan *Kromo Hinggil* dalam berkomunikasi setiap hari Sabtu di sekolah.

B. Kajian Pustaka Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha melacak berbagai literature dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat untuk mutlak bahwa dalam sebuah

penelitian ilmiah menolak adanya plagiarisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berfikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. M. Iqbal, Dkk (2020) dengan jurnal yang berjudul *Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa*.⁴⁰ Tujuan penelitian menjelaskan tentang nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan, penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri 5 Mendo Barat. Metode yang digunakan yakni dekriptif kualitatif. Penelitian ini mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya sekolah yang ada di SD Negerri 5 Mendo Barat yaitu 3S, budaya malu, religious, literasi,

⁴⁰ M. Iqbal, Dkk, *Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa*, Jurnal Atthulab Vol. 5 No. 1 (2020), hlm. 129.

menghormati orang yang lebih tdan budaya menjaga kebersihan lingkungan. Pelaksanaan aktivitas kegamaan sudah baik hal ini bisa dilihat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, rohis, kultum, bersholawat dan tausiyah setiap hari jum'at. Nilai-nilai budaya dalam budaya sekolah mencakup; kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih saying, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hokum dan pertauran, menghormati hak orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, bekerja keras, tepat waktu. Aktivitas kegamaan tersebut lebih kepada budaya sekolah, sementara pada penelitian ini melihat pada budaya lokal di masyarakat.

2. Skripsi Ahmad Riyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dengan judul “Upaya Civitas Akademika SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kearifan Lokal”. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus masalah penelitian yaitu bagaimana uapaya, hasil yang dicapai, dan faktor yang mempengaruhi upaya yang dilakukan civitas akademika sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswanya melalui kearifan lokal. Upaya yang

dilakukan dengan cara memanfaatkan kearifan lokal sebagai media dan sumber belajar siswa, membuat lingkungan sekolah berbasis kearifan lokal, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah.⁴¹

3. Desy Ramadinah, Dkk. (2022) dengan jurnal yang berjudul *Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul*.⁴² Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu tentang nilai-nilai budaya dan pembinaan aktivitas keagamaan yang ada di MTS N 1 Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai budaya keagamaan di MTS N 1 Bantul adalah berdo'a di masyarakat, tidak hanya membaca al-Qur'an, tetapi juga budaya 5S (Salam, Sopan, Santun, Senyum, Sapa), etos kerja, tertib, disiplin, jujur, empati, keberishan lingkungan sekolah, merupakan budaya religius yang diwujudkan melalui keteladanan, kemahiran serta internalisasi. Di

⁴¹ Ahmad Riyanto, "Upaya Civitas Akademika SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kearifan Lokal". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

⁴² Desy Rahmadinah, Dkk. *Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul*, Jurnal Pandawa Vol. 4 No. 1 (2022), hlm. 87.

madrasah juga menerapkan sholat jamaah, sholat dhuha, tadarus al-Qur'an, dan juga mengembangkan literasi dengan hasil karya buku siswa dan guru yang diterbitkan dengan standar ISBN.

4. Lina Hadiawati (2008) dalam jurnal yang berjudul *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut.⁴³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, Pertama, Pembinaan keagamaan sangat penting, pembinaan dilakukan dengan memantau langsung siswa dalam melaksanakan sholat dengan menggunakan kartu kontrol. Kedua, kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat cukup tinggi faktor yang mempengaruhi Kesadaran Siswa SMK

⁴³ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02 No. 01 (2018), hlm. 18.

Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut melaksanakan ibadah shalat cukup tinggi. Ketiga, pembinaan keagamaan peserta didik sangat berpengaruh pada kesadaran siswa di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun.

5. Sulpi Affandy (2017) dalam jurnal yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 08 Ciseureuh Kahauripan Pejajaran, Kab, Purwakarta dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan fokus pembahasan bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. Dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik di SD Negeri 08 Ciseureuh Kahauripan Pejajaran, Kab, Purwakarta adalah program 5 Pinunjul diantaranya Pinunjul Kawes-Gandes (Terpuji dalam kerapian berpakaian dan penampilan), Pinunjul Tatakrama Basa (Terpuji dalam kesantunan berbahasa), Pinunjul Rengkak Paripolah (Terpuji dalam sikap dan perilaku), Pinunjul

Rumawat Lingkungan (Terpuji Peduli Lingkungan), dan Pinunjul Motekar Rancage (Terpuji dalam kreativitas).⁴⁴

Posisi skripsi peneliti setelah mempelajari beberapa jurnal dan skripsi di atas sebagai bahan pertimbangan dan masukan adalah memiliki posisi yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya ada yang meneliti tentang Nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan, Upaya civitas akademika dalam meningkatkan religiusitas siswa, Nilai-nilai budaya dan upaya pembinaan aktivitas keagamaan, Pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, dan ada juga yang meneliti tentang Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan penelitiannya mengenai Pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal. Posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang pembinaan keagamaan siswa. Beberapa penelitian yang membahas tentang pembinaan keagamaan siswa belum ada yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana untuk meningkatkan religiusitasnya.

⁴⁴ Sulfi Affandy, *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik*, Jurnal Atthulab Vol II, No.2 (2017), hlm. 192.

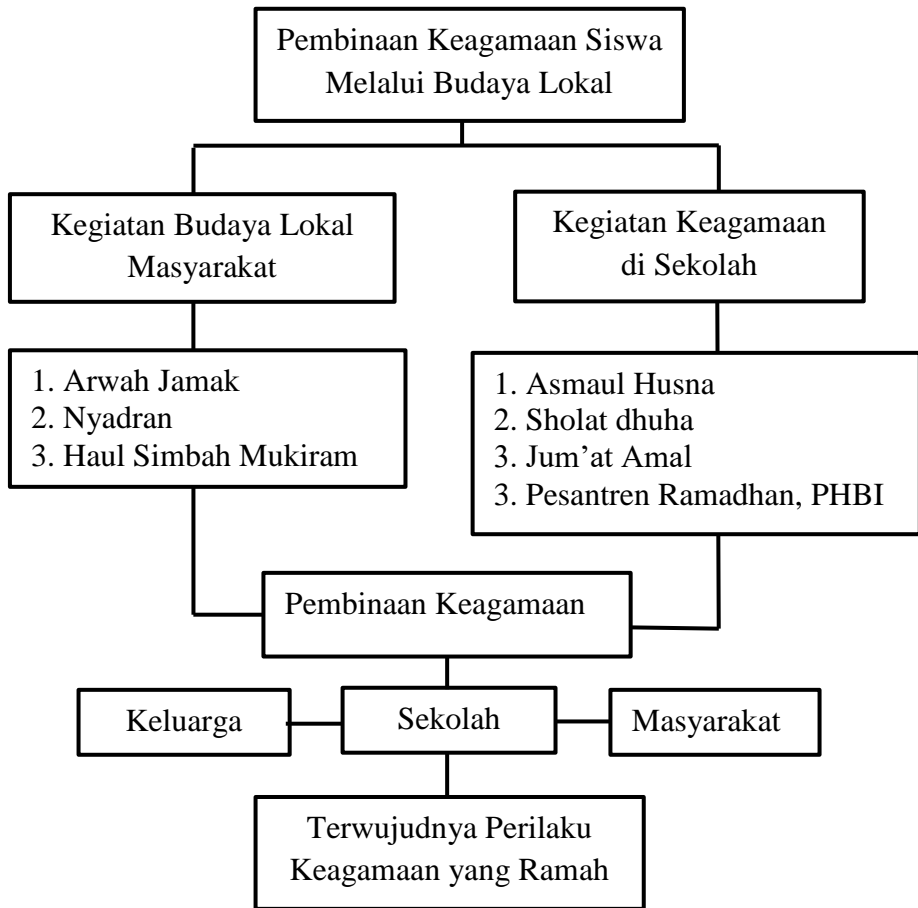
C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa dalam rangka membentuk insan yang bermoral, menumbuhkan kesadaran akan fitrah yang sudah dimiliki serta mencetak kemampuan khusus tentang pengetahuan ajaran agama, maka pembinaan keagamaan menjadi inovasi yang ideal. Pembinaan keagamaan sangat penting bagi siswa, terutama pada anak usia dasar atau MI karena keberadaanya anak mampu meningkatkan kualitas, pemahaman dan pengalaman dari ajaran-ajaran Islam serta membina kehidupan moral manusia dan pengahayatan keagamaan. Dianggap relevan dan ideal karena mampu menjembatani siswa menghadapi kemajuan teknologi dimana pada usia MI tersebut anak mudah mengikuti atau dipengaruhi oleh tren yang tersebar, apalagi membuasakan anak untuk mengikuti kegiatan lokal setempat juga perlu dilakukan agar anak mengenal dan mampu mempertahankan tradisi yang berkembang di daerah tersebut.

Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal menjadi peranan peting untuk membentuk karakter spiritual siswa, karena biasanya pembinaan keagamaan hanya terfokus pada kegiatan intra sekolah saja yang jarang melibatkan siswa berintraksi dengan kegiatan masyarakat sekitar. Dengan adanya budaya lokal, para siswa dapat mengetahui nilai-nilai

keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya lebih mendalam.

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggali lebih jauh dalam hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungajati Grobogan. Pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di peroleh dari kegiatan budaya lokal masyarakat dan kegiatan keagamaan di sekolah. Untuk budaya lokal masyarakat yang diterapkan di madrasah meliputi Arwah qubro, Nyadran, Haul simbah Mukiran dan Akhirusannah Madin. Sedangkan kegiatan keagamaan di sekolah meliputi tahfidz, sholat dhuha, muadzin maktubah dan pesantren ramadhan. Pembinaan keagamaan anak dapat diperoleh dari keluarga, sekolah serta masyarakat. Dengan demikian pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal ini bertujuan untuk mewujudkan perilaku keagamaan siswa yang ramah. Adapun skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar I. Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis, dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Posisi metode penelitian begitu penting dalam sebuah penelitian, sebab untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lapangan. Pendekatan penelitian ini yang akan dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan, yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.⁴⁵

Penelitian kualitatif tidak mencari data atau fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori atau

⁴⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), Hlm.7.

konsep yang seperti tertuang dalam statement hipotesis penelitian. Penelitian kualitatif menemukan fakta-fakta yang banyak dan beragam. Fakta-fakta tersebut dalam konteksnya dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.⁴⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatus Sibyan Klitikan, Kijingan 01/04, Kec. Kedungjati, Grobogan, Jawa Tengah. Waktu yang digunakan penelitian selama 15 hari. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 4 Mei sampai 18 Mei 2023.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari responden yaitu yaitu yang menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁷ Data primer yang didapatkan dari MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara rinci, data primer tersebut diambil dengan mengacu rumusan masalah yang hendak

⁴⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2017), hlm. 28.

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian, Rajawali*, (Jakarta: 1987), hlm.93.

dijawab yang juga menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari para informasi terutama Kepala sekolah, ketua yayasan, dewan guru, tokoh masyarakat, serta siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan.

2. Sumber data sekunder

Bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan informasi tambahan data untuk melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data dari arsip-arsip, lingkungan sekitar yang mendukung penelitian, dan foto-foto di lapangan. Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data sekunder.⁴⁸

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan hanya pada pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal yang Di Mi Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan, Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi :

1. Upaya pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah

⁴⁸ Ibid, hlm. 94.

2. Upaya pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan budaya lokal masyarakat

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi nuga objek-objek alam yang lain.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala ataupun proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Data-data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini yaitu: (a) Kegiatan pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah, dan (b) Kegiatan pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan budaya lokal masyarakat berlangsung.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 193.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara mencari informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan. Wawancara juga dapat dimaknai penemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam sesuatu topik tertentu. Adapun jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana telah tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang mengandung jawaban atau komentar secara bebas. Pedoman wawancaranya pun hanya berupa

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cetakan ke 8, 2009, hlm. 138-141.

pertanyaan-pertanyaan singkat dengan membuka kemungkinan peneliti menerima jawaban panjang.

Adapun pedoman wawancara dalam peneliti berisi tentang bagaimana peran guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam melakukan pembinaan keagamaan, apa saja kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah, alasan penggunaan budaya lokal, serta kegiatan budaya lokal yang digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah yang diteliti.

Narasumber dalam penelitian ini, adalah Kepala Sekolah, Ketua yayasan, Guru kelas, perwakilan peserta didik MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dan Tokoh masyarakat.

Dari penelitian dalam wawancara ini bertujuan untuk mencari data dan informasi dari Kepala sekolah pemberi kebijakan, Guru kelas dalam menanamkan pembinaan keagamaan siswa serta digunakan untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dan informasi secara langsung yang

meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, laporan kegiatan dan data-data yang relevan dengan penelitian.⁵¹ Adapun pengumpulan data melalui dokumentasi ini diambil dari bagian Tata Usaha (TU) MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan, melalui metode dokumentasi peneliti memperoleh data sebagai berikut :

- a. Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - b. Identitas MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan
 - c. Visi dan Misi MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan
 - d. Domentasi kegiatan pembinaan keagamaan siswa di sekolah oleh guru dan kegiatan budaya lokal masyarakat.
4. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas dengan tringulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

⁵¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), hlm.219.

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁵²

Menurut Denzin yang dikutip Tohirin membedakan empat macam triangulasi diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori.⁵³

- a. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat dan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi metode adalah membandingkan dan mengecek hasil, wawancara serta observasi untuk melihat temuan yang sama, jika kesimpulan dari masing-masing metode sama maka validitas ditegakan.
- c. Triangulasi pemeriksaan adalah memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Misalnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

⁵² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 330.

⁵³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 21.

- d. Triangulasi teori, Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak bisa diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori namun hal itu bisa dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berkaitan dengan masalah dari penelitian yang dilakukan peneliti.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temaunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁴ Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, artinya analisis terhadap data yang telah terkumpul bukan menggunakan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ataupun paragraph yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

Kaitannya dengan penelitian ini, metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta 2021), hlm. 435.

model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*Data Redduction*) adalah data yang diperoleh dilapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang dianggap kurang penting.⁵⁵ Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah terlaksana karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak akan terpisahkan dari analisis data.
- b. Penyajian data (*Data Display*) adalah data yang sudah direduksi disajikan dengan bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka diperoleh data yang mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.⁵⁶ Dalam penyajian data, seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Pembinaan Keagamaan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta 2021), hlm. 338.

⁵⁶ Ibid, hlm. 341.

Siswa Melalui Budaya Lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

- c. Penarikan kesimpulan (*Konklutif*) adalah data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁵⁷ Peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik simpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

Tujuan penggunaan metode analisis dan interpretasi untuk memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami secara global pemikiran orang yang terwakili secara naratif.

Dalam analisis data ini peneliti menggali informasi lebih dalam tentang Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui

⁵⁷ Ibid, hlm. 345.

Budaya Lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan
Kedungjati Grobogan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan

a. Sejarah Berdirinya MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan

Dulu madrasah belum memiliki gedung untuk sekolah, kemudian madrasah dibangun ditengah masyarakat yatu Dusun Meteseh. Untuk kegiatan belajar mengajar, siswa bersekolah secara bergantian yang dikarenakan keterbatasan guru serta ruang untuk belajar. Dengan adanya musyawarah warga Klitikan akhirnya disepakati membangun madrasah di Dusun Meteseh. Namun, di waktu bersamaan ada seorang yang ingin mewaafkan tanahnya untuk dijadikan sebuah madrasah tepatnya di Dusun Kijingan, pada akhirnya pada tahun 1964 madrasah tersebut dibangun dengan luas tanah 285 m, luas bangunan 270 m dan diberi nama MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan.

b. Letak Geografis MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan

Berdasarkan hasil pengamatan letak MI Tarbiyatus Sibyan berada di Ds. Klitikan RT 01/RW 04. Kec. Kedungajti, Kab. Grobogan 58167 Jawa Tengah batas wilayahnya yaitu:

- 1) Sebelah timur : Rumah penduduk
- 2) Sebelah selatan : Hutan Jati
- 3) Sebelah barat : Tempat Parkir
- 4) Sebelah utara : Rumah penduduk

Siswa maupun para guru tidak perlu menjangkau MI dengan menggunakan transportasi karena siswa maupun guru adalah warga sekitar yang antara rumah dengan sekolah dapat dijangkau dengan berjalan kaki, belakang sekolahan merupakan pepohonan jati sehingga udaranya tidak terlalu panas serta sekolahan juga terletak di dalam perdesaan yang lumayan jauh dari jalan raya, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan bebas polusi.

c. Identitas MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan

Berdasarkan dokumen profil sekolah diperoleh data tentang profil sekolah MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan, akan ditampilkan Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Sekolah

1.	Nama Sekolah	MI Tarbiyatus Sibyan
2.	NPSN	20314313/60711981
3.	NSS	112031501073/152 03 15 01 003
4.	Provinsi	Jawa Tengah
5.	Kabupaten	Grobogan
6.	Kecamatan	Kedungjati
7.	Desa	Klitikan

8.	Kode Pos	58167
9.	Telepon	081326288262
10.	Status Madrasah	Swasta
11.	Akreditasi	B
12.	Surat Kep . Sk	No Lk/3c/3667/Nj/7b Kanwil Depag
13.	SK Berdiri Ttd	Midchal, Ba
14.	Tahun Berdiri	18 Agustus 1964
15.	Bangunan MI	Milik Sendiri
16.	Luas Bangunan	270 M Persegi
17.	Jarak Kecamatan	2 Km
18.	Jarak Kabupaten	45 Km

(Sumber: Dokumentasi Sekolah)

d. Visi dan Misi MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan

Berdasarkan hasil dokumen tentang visi dan misi, maka visi MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan “Unggul Dalam Mutu Terampil Dan Santun Dalam Perilaku”.

Sedangkan misi MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan adalah:

- 1) Menyelenggarakan mutu pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik;

- 2) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah;
 - 3) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar tetap berkembang secara optimal;
 - 4) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah; dan
 - 5) Menjadikan Madrasah sebagai tempat mengabdikan bagi pendidik dan tenaga pendidikan.
- e. Data Guru dan Siswa MI Tarbiyatus Sibyan Tahun Ajaran 2022/2023

Berdasarkan dokumen data-data guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan, akan ditampilkan Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data-Data Guru MI Tarbiyatus Sibyan

No	Nama	NIP	TTL	Pendidikan	Jabatan
1.	H. Muh Naim, S.Pd	196501052005011002	Grobogan, 05-01-1965	S1 Matematika	Kepala Sekolah
2.	Maslichan, S.Pd. I	198006302007101002	Grobogan, 30-06-1980	S1 Tarbiyah	Guru
3.	Isna Rufaida, S.Pd. I	111233150003320001	Grobogan, 19-01-1972	S1 Tarbiyah	Guru
4.	Umi Zakiyah, S.Pd. I	111233150003320002	Grobogan, 17-04-1984	S1 Tarbiyah	Guru

5.	Ridwan, S.Pd. I	111233150003320003	Grobogan, 02-06-1975	S1 Tarbiyah	Guru
6.	Muhsin, S.Pd. I	111233150003320004	Grobogan, 21-04-1983	S1 Tarbiyah	Guru
7.	Shofiyatun	111233150003320005	Grobogan, 10-08-1970	MA	Guru

(Sumber: Dokumentasi Sekolah)

2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sampel sebagai bahan representatif untuk mengumpulkan data. Adapun yang diambil adalah Kepala sekolah, Guru Kelas, Tokoh masyarakat, dan beberapa siswa/i dari kelas IV-VI.

Adapun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menghasilkan beberapa data mengenai Pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal. Peneliti memperoleh pembinaan keagamaan siswa yang dilakukan di MI Tarbiyatus Sibyan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa terbagi menjadi dua kategori yaitu pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan sekolah dan budaya lokal masyarakat dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa.

a. Gambaran Upaya Pembinaan Keagamaan Siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan diciptakan dalam wujud kegiatan keagamaan, baik yang sifatnya rutinan, maupun tahunan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan Rutinan

Kegiatan rutinan ini adalah kegiatan yang sudah dilakukan secara rutin oleh para siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan. Kegiatan tersebut diantaranya Shalat dhuha, asmaul husna, tahfidz, jum'at amal.

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu program rutinan dan wajib di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan. Kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap hari senin-kamis setelah istirahat pertama pukul 09.00-09.20 WIB. Kegiatan pelaksanaan dipusatkan di masjid dusun Kijingan. Saat bel istirahat pertama berbunyi, para siswa otomatis berjalan menuju masjid dan bergantian untuk berwudhu. Siswa kelas VI mengkoordinir adek-

adek kelasnya dengan memberikan intruksi untuk segera masuk di dalam masjid.⁵⁸ Kegiatan keagamaan shalat dhuha menjadi kebiasaan rutin yang diterapkan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muh Naim selaku kepala sekolah sebagai berikut:

*Sholat dhuha diterapkan di madrasah sudah lama banget dan sudah menjadi kebiasaan rutin siswa disini.*⁵⁹

Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan dengan 4 rakaat dengan 2 kali salam, dilaksanakan secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang siswa yang mendapat tugas. Sebab dalam pelaksanaan shalat dhuha sepenuhnya yang bertanggungjawab adalah siswa, dimana siswa kelas 6 membagi tugas atau membuat jadwal terdiri dari imam shalat, pembaca do'a dan arti do'a shalat dhuha yang sebelumnya diajukan kepada guru terlebih dahulu. Dalam mempersiapkan shalat dhuha mulai kelas 4 harus

⁵⁸ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 4,8,9 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Muh Naim, pada tanggal 8 Mei 2023 di kantor sekolah.

sudah hafal surah as-Syam dan surah ad-Dhuha dan hafal do'a shalat dhuha.⁶⁰

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umi Zakiyah:

Dalam mempersiapkan kegiatan shalat dhuha siswa yang ditunjuk dan mendapat tugas sebelumnya sudah dites dan disimak terlebih dahulu dari bacaan sholat, hafalan surah hingga do'anya. Hal ini bertujuan untuk mengatur ritme bacaanya agar tidak terburu-buru, jadi mereka siap untuk menjalankan tugasnya nanti.⁶¹

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan wali kelas IV sebagai berikut:

Shalat dhuha itu yang mengatur dari imam sholat, pembaca do'a ya murid sendiri, tetapi sebelumnya yang menjadi imam ya sudah lolos tes bacaan sholat sampai lancar ngajinya dari wali kelas, sehingga mereka layak untuk jadi imam, jadi kegiatan ini guru hanya sebagai fasilitator saja.

Kegiatan shalat dhuha guru hanya mengawasi. Siswa laki-laki mengatur shaf dibelakang imam dan dilanjut shaf perempuan di belakang. Pengaturan shaf diatur langsung oleh

⁶⁰ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 4,8,9 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Umi Zakiyah pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

wali kelas dan siswa senior terutama kelas 1 yang masih sulit diatur dan dirapikan. Shalat dipimpin oleh siswa yang mendapat jadwal menjadi imam. Imam memberikan intruksi untuk meluruskan shaf, selanjutnya imam memulai shalat dengan tiap bacaan shalar dibaca dengan suara keras (*jahar*).⁶²

Pelaksanaan shalat dhuha di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dilaksanakan secara berjamaah. Mereka melakukan dan membaca bacaan-bacaan shalat dengan suara yang keras mulai dari lafadz niat sampai salam dan ditutup dengan pembacaan do'a. Selama proses kegiatan dimonitoring oleh wali kelas. Hal ini bertujuan agar siswa mudah menghafalkan di setiap gerakan dan bacaan sholat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas V berikut:

Dalam shalat dhuha disini saat melafadzkan bacaan shalat dilakukan dengan suara keras dan lantang dengan tujuan anak-anak mudah menghafal semua bacaan shalat dengan begitu anak-anak bisa mempraktikan ketika berada dirumah, meskipun begitu saat pelaksanaan shalat

⁶² Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 4,8,9 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

tersebut guru tetap mengawasi dan mengontrol ketika posisi badan dalam gerakan shalat kurang pas serta menuntun bacaan semisal ada kekeliruan atau ritme yang terburu-buru.⁶³

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan wali kelas III sebagai berikut:

Sepatutnya bacaan sholat dhuha itu dilafadzkan secara sir seperti sholat wajib, tapi melihat usia anak-anak yang masih kecil dan masih ada yang belum hafal bacaan sholat ya kami terapkan dengan jahar saja, hal ini cara sebagai cara supaya anak-anak yang kecil mudah untuk menghafal bacaan sholat, dengan pembacaan yang keras siswa yang masih terbata-bata bisa mendengarkan dan mengikuti temannya. Setelah selesai mereka bersalaman dan siswa yang bertugas membaca do'a langsung menuju mic speaker masjid yang sudah tersedia, disitu siswa berdo'a bersama. Kegiatan sholat tidak hanya dilakukan di madrasah saja, namun juga diperintahkan untuk mengerjakan sholat rawatib di rumah bahkan harus berjamaah dengan memberikan kontrol dan pengawasan dari sesama teman dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas pelafadzan bacaan shalat dalam shalat dhuha

⁶³ Wawancara dengan Ibu Umi Zakiyah pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

seharusnya secara *sirr* (pelan). Dengan mempertimbangkan efektifitas penerapan materi, maka dalam praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan melihat usia masih anak-anak terutama kelas I-III. Dengan pelafadzan yang jelas serta keras dalam tiap bacaan menjadi cara efektif bagi siswa untuk mudah menghafal seluruh gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Dalam pelaksanaan shalat tidak terlepas dari munculnya kesalahan entah dari gerakan atau bacaan langsung dikoreksi oleh wali kelas. Misalkan saat pembacaan surah terburu-buru, kesalahan rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, guru langsung menghampiri dan membetulkan posisi tangan maupun kaki siswa. Begitupun juga berlaku ketika ada kesalahan dari bacaan shalat, guru langsung mengoreksi kesalahan yang ada.

b) Asmaul Husna

Selanjutnya kegiatan rutin dalam pembinaan keagamaan yang ada di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan adalah pembacaan asmaul husna. Pembacaan asmaul husna menjadi budaya madrasah yang dilaksanakan dengan

berbaris rapi sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00-07.15 WIB di halaman madrasah yang dipimpin oleh siswa yang mendapat tugas membaca.⁶⁴ Kepala MI Tarbiatus Sibyan Klitikan menyampaikan bahwa:

Dengan membiasakan anak-anak membaca asmaul husna tiap pagi untuk mengenalkan tentang sifat-sifat Allah SWT, membiasakan anak sebelum melakukan sesuatu diawali dengan amalan baik sehingga nanti saat dewasa mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang semakin meningkat keimanan dan ketaqwaanya.⁶⁵

Kegiatan tersebut tergolong satu di antara upaya yang dilakukan madrasah dalam kaitannya penanaman nilai karakter religius pada siswa, sebab sekolah sebelum mengawali pembelajaran dilakukan pembiasaan pembacaan asmaul husna sebagai proses awal kondisi untuk memulai hal yang baik.

⁶⁴ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 4,9 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muh Naim pada tanggal 8Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Grobogan.

c) Tahfidz

Salah satu kegiatan untuk meningkatkan religius bagi siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan adalah Tahfidz. Kegiatan ini diperuntukan untuk semua siswa dari kelas I-IV. Kegiatan tahfidz meliputi 3 aspek yaitu pembinaan siswa dan siswi dalam *makharijul huruf*, pembinaan tajwid dan hafalan.⁶⁶

Madrasah mempunyai target perkelas dalam pelaksanaan kelas tahfidz tersebut. Hal ini disampaikan oleh Umi Zakiyah, dalam setiap kelas mempunyai target hafalan, dan setiap hari Jum'at siswa menyetorkan hafalan dan disimak oleh wali kelas masing-masing. Target hafalan ini difokuskan pada juz amma (juz 30), tetapi realitanya target tersebut melampaui batas aahingga ada anak yang sudah hafal 2-3 Juz. Hal ini terjadi karena kemampuan menghafal anak-anak berbeda, dimana ada anak yang mudah menghafal serta ada pula yang sangat kesulitan, dengan ini madrasah membentuk program tahfidz ini perkelas. Untuk mengontrol kegiatan tersebut

⁶⁶ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 5, 12 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

madrasah memberikan pada masing-masing siswa buku setoran hafalan, untuk mencatat perkembangan hafalan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan.

Adapun target hafalan untuk kelas I, II, dan III adalah juz Amma (Juz 30) dengan rincian pembagian sebagai berikut:

- Kelas I: surah an-Nas sampai ad-Dhuha
- Kelas II: surah as-Syam sampai al-Buruj
- Kelas III: surah al-insyiqaq sampai dengan an-Naba'.

Sementara kelas IV,V, dan VI memperbaiki (*tahsin*) dan memperlancar (*murajaah*) bacaan yang telah dihafalkan atau menyempurnakan hafalanya, bahkan ada yang melanjutkan hafalanya sampai 2-3, namun sifatnya tidak wajib tetapi wali kelas siap untuk menyimaknya.

Program unggulan disini yang membedakan dari sekolah lainya yang ada di Kedungjati yaitu tahfidz, pada kelase tahfidz dimana perkelas mempunyai target hafalan yang finalnya di kelas 6. Dan 50 % siswa MI sudah hafal juz 30 bahkan ada

yang melebihi target sampai hafal 2-3 Juz.⁶⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas III sebagai berikut:

Setiap hari jum'at tes juz amma bagi yang masih juz 30 dan dilakukan tes surah-surah pilihan yang hafalnya sudah sampai juz 2-3. Sebab rata-rata mereka kelas IV melanjutkan ke pesantren dan pada memilih untuk menjadi hafidzoh, ya ini sebagai wadah buat mereka agar mempunyai celengan, ketika sudah masuk pesantren tinggal melancarkan dan melanjutkan.⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tujuan kelas tahfidz adalah menjadikan siswa menjadi generasi Qur'ani, siswa memiliki bekal minimal hafal juz 30 untuk bekal saat siswa melanjutkan sekolah selanjutnya dan diharapkan siswa siswi mampu membaca dan membaca dengan benar sesuai *makharijul huruf* dan tajwidnya.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Umi Zakiyah pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhsin pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

d) Jum'at Amal

Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap hari ju'mat pagi dimulai pukul 07.00-07.30 WIB di halaman madrasah. Kegiatan diawali dengan para siswa baris rapi membaca asmaul husna, setelah itu peserta didik berjalan menuju kelas masing-masing dengan memasukan infaq di dalam kaleng yang sudah disediakan madrasah.⁶⁹ Berdasarkan data lapangan bahwa pembinaan keagamaan jum'at amal ini sudah di terapkan sekitar tahun 2010 hingga sekarang. Penerapan kegiatan ini merupakan upaya penting untuk menumbuhkan sikap sosial anak-anak dalam interaksi sehari-hari terkhusus di lingkungan madrasah.

Tujuan dari kegiatan jum'at amal sebagai media pembelajaran siswa untuk memiliki jiwa yang ikhlas, rela sepenuh hati menginfakkan sebaqiaan uang, serta melatih rasa simpati dan empati antar sesama. Selain itu sebagai upaya pembiasaan siswa untuk berinfaq sejak kecil, sehingga dari dini para siswa akan belajar untuk

⁶⁹ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

ikhlas berinfak, pandai bersyukur dan menyadarkan indahnya berbagi.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas

III sebagai berikut:

Jum'at amal ini sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang, kurang lebih 13 tahunan semenjak 2010 mbak, kegiatan ini melatih dan mendidik siswa belajar bersodaqoh sejak dini dari uang saku mereka, agar mereka pandai bersyukur dan menyadarkan indahnya berbagi.⁷⁰

Kepala Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan juga menjelaskan sebagai berikut:

Jum'at amal di madrasah merupakan sebuah tradisi lama yang sudah ada dan diterapkan sejak tahun 2010 sampai sekarang. Jadi sudah sekitar 13 tahun sudah terlaksana, anak-anak terbiasa melakukan dan bahkan orang tua mereka menyiapkan uang saku antara uang buat jajan dan uang buat berinfaq.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program pendidikan karakter sosial melalui jum'at amal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan merupakan salah

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Muh sin pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Grobogan.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Muh Naim pada tanggal 8 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Grobogan.

satu program rutin. Karena hal ini wujud dari penguatan nilai religius dengan menciptakan siswa yang berkarakter sosial, peduli sesama. Hal ini terbukti bahwa kegiatan ini mendapat respon positif dari berbagai kalangan besar MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan, baik dari para siswa, dewan guru serta kalangan wali murid. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan atau radisi yang sudah terlaksana selama kurang lebih 13 tahun.

2) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam kaitannya meningkatkan religiusitas. Kegiatan pembinaan keagamaan tahunan, Kegiatan tersebut meliputi:

a) Pesantren Ramadhan

Pesantren ramadhan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan adalah kegiatan tahunan yang rutin dilakukan saat bulan ramadhan selama 2 hari 2 malam seperti di asrama. Kegiatan pesantren ramadhan dilaksanakan di Masjid dan Madin Al-Furqon Klitikan. Pelaksanaan pesantren ramadhan tidak hanya diisi dengan

kegiatan belajar mengajar (KBM) saja tetapi lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan amaliah bulan ramadhan dan kegiatan keagamaan yang bervariasi yaitu halaqah qur'an, *i'tikaf*, *qiyamullail*, *puzzle* tajwid, sambung ayat, deklamasi tafsir qur'an, ifthar dan sahur bersama.⁷²

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wali Kelas V sebagai berikut:

*Sedangkan dalam hal keagamaan bisa dilihat setiap bulan ramadhan diadakan pesantren ramadhan dengan mabit seperti diasrama, anak-anak sekitar 2 hari full pendampingan dengan kegiatan qiyamullail, i'tikaf, halaqah qur'an, puzzle tajwid, ifthar dan sahur bersama, dan deklamasi tafsir qur'an.*⁷³

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Siswa sebagai berikut:

Dan setiap ramadhan ada kegiatan pesantren ramadhan selama 2 hari jadi nanti para siswa menginap di masjid, sahur buka bersama, ada qiyamul lail

⁷² Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 14, 15 April 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan

⁷³ Wawancara dengan Ibu Umi Zakiyah pada tanggal 5 Mei 2023 di Kantor.

*terus ada kegiatan mengaji puzzle tajwid dan masih banyak lagi mbak.*⁷⁴

Kegiatan pesantren ramadhan tersebut dipandu oleh semua guru dan guru Madin Al-Furqon secara bergiliran yang jadwal dan waktunya telah ditentukan. Sebelum memulai berbagai kegiatan tiap siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dengan berbagai usia lalu menyayikan *yel-yel*, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa dan melatih kerja sama antar siswa.

*Semua kegiatan ini ya sebagai bentuk pelatihan kesabaran, kerja sama, kebersamaan, kekeluargaan pembelajaran kami buat sekreatif mungkin dengan sebuah permainan, jadi anak itu merasa happy, karena saat puasa kebanyakan lemas dengan belajar sambil bermain semangat mereka akan membara.*⁷⁵

Tujuan pesantren ramadhan ini membentuk siswa, tidak hanya cerdas dalam bidang akademik juga memiliki

⁷⁴ Wawancara dengan Siswa Maida Inayati pada tanggal 4 Mei 2023 di Kelas.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Maslichan pada tanggal 6 Mei 2023 di Kantor.

*karakter yang baik yang taqwa kepada Allah swt.*⁷⁶

b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan peringatan hari besar Islam ini adalah salah satu kegiatan tahunan yang pasti diadakan oleh MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dengan tujuan untuk syiar Islam dan menggali arti dan makna yang pernah terjadi. Sepantasnya peringatan hari besar Islam mampu meningkatkan kualitas terhadap nilai-nilai keislaman dan sebagai kegiatan untuk meningkatkan semangat, dan sikap keagamaan siswa.

Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan tahun baru Islam, perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, kegiatan tersebut menjadi agenda tahunan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan. Kegiatan ini sebagai momentum untuk mengenalkan sekaligus memupuk nilai-nilai keislaman pada siswa. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari peringatan hari besar Islam bagi siswa, diantaranya dapat memperkuat ukhuwah sesama

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muridan pada tanggal 7 Mei 2023 di Rumahnya.

siswa dan guru, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT sebab kegiataannya berisi hal-hal positif sehingga spritualitas dalam diri siswa berkembang dengan baik.

Diantara kegiatan PHBI yang menonjol adalah pada saat peringatan I Muharram atau Tahun baru Islam. Dalam rangka menyambut tahun baru Islam MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan menggelar pawai atau karnaval. Karnaval ini tidak sekedar diikuti oleh warga MI saja, tetapi seluruh anak-anak mulai dari PAUD,TK yang ada di desa Klitikan. Rute pawai ini *start* dari madrasah dan berjalan melewati beberapa dusun klitikan yaitu Kijingan, Meteseh, Klitikan dan Bulak. Kegiatan dibuka langsung oleh ketua yayasan, para siswa memakai baju muslim dan melakukan *fashion show* yang disaksikan warga sekitar.

PHBI selalu menjadi moment penguat semangat anak-anak seperti perigatan tahun baru Islam, jadi mereka nanti akan berjalan mengenakan baju muslim mengelilingi desa klitikan dan disaksikan semua masyarakat, dengan tujuan bentuk syi'ar agama dan memperkenalkan siswa

*tahun baru Islam sehingga mereka tidak hanya mengenal tahun baru masehi saja.*⁷⁷

PHBI ini dianggap sebagai kegiatan keagamaan sekolah yang mendukung pembinaan keagamaan siswa dalam meningkatkan religiusitas. Siswa tidak hanya ditekankan pada teori pembelajaran saja akan tetapi melalui kegiatan PHBI ini siswa dapat pengalaman secara langsung dan terjun ke masyarakat yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal saat bermasyarakat.

b. Gambaran Budaya Lokal Masyarakat di Lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan di sekolah saja, tetapi madrasah juga mempunyai upaya lain dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan beberapa kegiatan budaya lokal yang ada di masyarakat Klitikan, diantaranya yaitu:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Umi Zakiyah pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

1) Arwah Jamak

Arwah Jamak merupakan salah satu kegiatan tradisi lokal masyarakat Klitikan untuk mengirimkan do'a secara massal kepada arwah-arwah yang sudah meninggal dengan dibacakan Al-Qur'an 30 juz. Kegiatan yang dilaksanakan kamis terakhir di bulan sya'ban atau memasuki puasa ramadhan di halaman makam desa Klitikan.

Biasanya warga masyarakat yang ingin arwah leluhurnya dido'akan, memberikan sedekah uang *seribu rupiah* untuk tiap satu nama arwah. Uang yang terkumpul digunakan untuk tambahan kegiatan yatiman di masyarakat untuk menyantuni anak yatim piatu. Tradisi tersebut sudah ada dan dilakukan oleh masyarakat desa Klitikan dari tahun 2000 hingga sekarang.

Kegiatan tersebut adalah bagian dari pembinaan yang dilaksanakan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam hubungannya penanaman nilai karakter religius. Madrasah mengalihkan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada kegiatan arwah jamak di makam, dengan tujuan agar seluruh siswa dapat mengetahui tradisi lokal yang ada di masyarakat dan dapat memperoleh nilai-nilai spiritual, sosial dengan

mengikutsertakan siswa berkumpul dengan berbagai warga masyarakat.⁷⁸

*Dalam arwah jamak ini anak akan melihat figure kakak kelasnya yang hafal al-qur'an, membiasakan dia bagaimana mengamalkan dan mendoakam arwah yang sudah meninggal, membuat mereka sadar bahwa manusia akan mati.*⁷⁹

Sebelum hari pelaksanaan pihak madrasah memberikan informasi kepada para siswa bahwa akan dilaksanakan arwah jamak, dan siswa diberi intruksi untuk membawa Al-Qur'an dari rumah masing-masing. Setelah hari pelaksanaan siswa berbaris menuju makam dengan didampingi oleh para guru. Kegiatan pada arwah jamak ini dimulai dari pagi hingga sore yang beragendakan : a) Pembacaan arwah-arwah b) Sema'an Al-Qur'an c) Ziarah d) Tahlil dan berdo'a.⁸⁰

Ritual pembacaan arwah jamak yang dilakukan di desa Klitikan diawali sema'an al-Qur'an yang dipimpin oleh hafidz dan hafidzah warga klitikan sebagai tanda bahwa sudah dimulai.

⁷⁸ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 23 Maret 2023 di Sekolah.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Zakiyah pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.

⁸⁰ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 23 Maret 2023 di Halaman Makam desa Klitikan.

Satu persatu warga, tokoh masyarakat mulai berdatangan, dan para siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan berdatangan untuk menyimak kegiatan *sema'an* di halaman makam yang telah dibersihkan dan digelar tikar oleh warga.

Para tokoh masyarakat terdiri dari RT,RW, Bekel mempersiapkan makanan dan minuman untuk disuguhkan saat pelaksanaan *sema'an*. Semua warga dan para siswa berkumpul menjadi satu dan antusias mengikuti kegiatan ini. Setelah acara *sema'an* selesai sekitar pukul 15.00 WIB para siswa atau warga yang mengikuti dibagikan nasi bungkus satu-satu tanpa membedakan antara yang tua dan muda mendapat nasi bungkus yang disediakan tokoh masyarakat.

Sekitar pukul 16.00 WIB diberilah pengumuman kepada semua warga untuk menuju ke makam untuk pembacaan arwah jamak sekaligus acara *nyadran*. Jadi *nyadran* atau *ziarah* ini termasuk rangkaian dari pelaksanaan arwah jamak yang dilakukan setiap Kamis terakhir di bulan Sya'ban atau Ruwah. Setelah pembacaan arwah jamak selesai dilanjutkan dengan pembacaan tahlil guna mendo'akan arwah yang sudah meninggal. Pembacaan dilakukan

secara kompak dan bersama-sama dengan ini tercipta rasa kebersamaan dan kekompakan antar warga.⁸¹

Dari serangkaian acara pada arwah jamak, terciptalah rasa kebersamaan, rasa peduli dan rasa saling tilong menolong telah tersematkan pada momen tersebut, sebab kegiatan tersebut mengajarkan umat Islam untuk bersilaturahmi, dan menyambung rasa kekeluargaan antar sesama yang termaksud dalam perilaku keagamaan.

2) Haul Simbah Mukiram

Simbah Mukiram merupakan salah satu tokoh cikal bakal desa Klitikan tepatnya di dukuh Kijingan. Biasanya dalam memperingati haul Simbah Mukiram ini, dukuh Kijingan mengadakan berbagai serangkaian acara mulai dari ziarah, sema'an al-Qur'an, lomba cerdas cermat, hafalan surat pendek, khotmil qur'an bersama sampai dengan mengadakan pengajian umum yang bertempat di sekitar makam Simbah Mukiram. Untuk haul tersebut dilaksanakan akbarnya tiap 2 tahun sekali pada bulan *Jumadil Akhir/Sani*.

⁸¹ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 23 Maret 2023 di Halaman Makam desa Klitikan.

Dalam pelaksanaan haul Simbah Mukiram yang menjadi panitia adalah para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dan yang menjadi peserta dalam serangkaian acara dan lomba adalah para siswa MI. Haul ini menjadi momentum penting bagi siswa kelas VI karena dibarengi dengan program madrasah yaitu *Haflah Akhirussanah* dan *Khotmil Qur'an*.

Jadi salah satu acara haul Simbah Mukiram ini adalah bentuk realisasi dari kegiatan keagamaan yang ada di madrasah yaitu tahfidz juz 30 yang dilanjutkan pada kegiatan ngaji yang ada di desa. Dimana para siswa kelas VI secara akhirnya harus selesai sesuai target dan menjadi peserta khotmil qur'an

Sebelum para siswa menjadi peserta khotmil qur'an mereka harus melewati tes BTA, dan juz 30 terlebih dahulu dimana yang menjadi jurinya ya dari dewan guru madrasah dan dewan guru madin, hal ini supaya mengetes kemampuan dan hafalan mereka untuk menyiapkan ke jejang sekolah selanjutnya.⁸²

Haul Simbah Mukiram adalah salah satu bentuk kerja sama antara masyarakat dengan

⁸² Wawancara dengan Bapak Muhsin pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Grobogan.

madrasah, sebab pada serangkaian acara yang menjadi peserta adalah para siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan. Sehingga dengan adanya kegiatan ini bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius siswa dengan melibatkan atau memerankan langsung dalam setiap rangkaian acara.

Jadi di haul ini mereka biar tahu ini tokoh yang bersejarah dalam berdirinya dukuh Kijingan, jadi mereka bisa melestarikan tradisi yang sudah berkembang di sini. Serangkaian acaranya pun didalamnya mengandung unsur-unsur budaya lokal dan unsur-unsur agama jadi siswa bisa merasakan, melihat dan melakukan langsung.⁸³

Sebagaimana yang diungkapkan Ketua Yayasan sebagai berikut:

Haul simbah mukiram ini dilaksanakan untuk mengenang sejarah mbah mukiram dalam mendirikan Kijingan, jadi anak-anak itu biar tidak heran kok ada sebuah makam yang ada didekat masjid yang sering diziarahi, lah lewat haul ini mengenalkan anak supaya anak tidak salah penafsiran terkait tradisi yang ada, didalam rangkaian acara bernuansa agama dan mempunyai makna-makna agama

⁸³ Wawancara dengan Bapak Muh Naim pada tanggal 8 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Grobogan.

*yang dapat diambil untuk memperbaiki kualitas keagamaannya.*⁸⁴

3) Nyadran

Nyadran merupakan kegiatan keagamaan tahunan yang dilakukan masyarakat desa Klitikan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam menjelang bulan ramadhan. Prosesi nyadran di desa Klitikan ini berbeda dengan tradisi di tempat lainnya, dimana biasanya diawali dengan penyembelihan hewan, pembuatan makanan khas, namun di desa Klitikan kegiatan nyadran diisi dengan berziarah ke makam pada saat memasuki ruwahan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada kamis terakhir di bulan sya'ban pada pukul 16.00-17.00 WIB. Hari pelaksanaan nyadran berbarengan dengan arwah jamak yang membedakan adalah waktunya, kegiatan pagi diawali dengan pembacaan arwah jamak dan sema'an al-Qur'an, setelah selesai dilanjutkan dengan ziarah dan tahlil bersama di makam, dimana di ikuti oleh semua warga masyarakat bahkan lain desa pun ikut serta karena memiliki leluhur yang dimakamkan disitu.. Kebiasaan yang sudah berjalan, warga yang berasal dari desa lain,

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Muridan pada tanggal 7 Mei 2023 di Rumahnya

teman atau kerabat yang datang dari jauh dipersilahkan mampir ke rumah warga Klitikan. Mereka dapat bertemu, berkumpul silaturahmi untuk saling berbagi cerita dan saling bercengkerama.⁸⁵

*Dengan ziarah kubur masyarakat khususnya anak-anak sadar akan hakikatnya bahwa manusia tidak hidup selamanya, dan semua pasti akan menemui ajalnya.*⁸⁶

Sebagaimana yang diungkapkan Tokoh Masyarakat sebagai berikut:

*Tradisi nyadran itu sebuah pola ritual yang berisi budaya lokal dan nilai-nilai Islam, budaya masyarakat yang sudah melekat desa Klitikan ini sebagai simbol bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan, nyadran tidak hanya sebagai ritual do'a saja tetapi menjadi ajang silaturahmi keluarga sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan.*⁸⁷

Nyadran ini dianggap sebagai upaya pembinaan keagamaan siswa yang dilakukan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam meningkatkan

⁸⁵ Observasi Kegiatan Keagamaan pada tanggal 23 Maret 2023 di Halaman Makam dusun Kijingan.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Muhsin pada tanggal 5 Mei 2023 di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Grobogan.

⁸⁷ Wawancara dengan Muh Ansori pada tanggal 10 Mei 2023 di Rumahnya.

religiusitas. Dimana madrasah memberikan wadah para siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat, melalui budaya lokal dan nilai religius diberikan kepada siswa agar mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka terdapat nilai-nilai luhur dan etika dan kesopanan, selanjutnya nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola pikir siswa yang kemudian menentukan sikapnya dalam proses pendidikan karakter bagi siswa.

B. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan tentang pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal, peneliti memperoleh data-data di lapangan melalui hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung terhadap objek yang diteliti selanjutnya peneliti akan menganalisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang di peroleh dan di paparkan peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Dengan harapan dapat

dipahami secara jelas temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti.

1. Analisis Upaya Pembinaan Keagamaan Siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan

Dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan tidak berhenti dan tidak terbatas pada pembelajaran dan pemberian teori di dalam kelas, melainkan kegiatan luar jam pelajaranpun madrasah berperan dan aktif dalam membina siswa lebih kuat. Hal ini akan terlihat sebagaimana yang dilakukan madrasah dalam melakukan pendekatan terhadap siswa pada saat di luar kelas atau pada saat keagamaan.

Dalam kegiatan kaitannya pembinaan keagamaan siswa di MI tidak terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas saja, sebab pembelajaran di kelas waktunya terbatas dan penyampaiannya belum keseluruhan. Sehingga pembinaan keagamaan ini perlu dilanjutkan secara continue di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan.

Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini dilakukan madrasah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan perilaku keagamaan dan peningkatan mutu akademik siswa. Melalui aktivitas ekstrakurikuler

diharapkan mampu mengembangkan potensi, prestasi serta tanggungjawab sosial.

Seperti halnya MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam upaya pembinaan keagamaan siswa diterapkan melalui kegiatan keagamaan madrasah dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilaksanakan secara continue. Guna membimbing siswa agar bisa memperdalam dan mengajarkan ajaran sesuai syariat Islam. Adapun seperti yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi. Upaya pembinaan keagamaan siswa yang madrasah lakukan melalui kegiatan keagamaan sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutinan

1) Shalat Dhuha

Dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah wali kelas berperan aktif untuk mengajak peserta didik shalat dhuha berjamaah di masjid Nurul Falah dusun Kijingan. Dari peneliti lihat dalam pelaksanaan sholat dhuha siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan yang dipantau langsung oleh wali kelas. Meskipun demikian, masih ada siswa yang ramai, susah diatur, lari-lari dan mengganggu temannya. Untuk mengatasi hal tersebut, wali kelas langsung menegur dan menukar posisi shaf siswa yang suka

jahil atau mengganggu temannya. Meskipun dimonitoring oleh wali kelas, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti cara penyebutan lafadz (*makharijul huruf*) dan ritme bacanya yang terburu-buru, kadang terdapat bacaan yang tertukar yang luput dari pengawasan wali kelas. Dengan adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dapat membantu siswa siswi untuk membiasakan dan membentuk karakter yang baik supaya gemar melaksanakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini menanamkan karakter religius yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Agar pelaksanaan berjalan dengan baik dan tertib, para siswa dikordinir berangkat lebih awal untuk bisa mengerjakan sholat dhuha sesuai jadwal yang sudah tercantum yaitu pada jam istirahat pertama.

2) Asmaul Husna

Asmaul Husna diartikan sebagai nama-nama Allah swt yang indah dan baik. Asma bermakna nama dan Husna bermakna yang baik atau indah. Para ulama sejak dulu telah banyak mengulas dan menafsirkan nama-nama ini. Sebab nama-nama

Allah adalah alamat kepada Dzat yang harus kita ibadahi dengan sebenarnya.

Keutamaan yang dapat dipeoleh dari pembacaan asmaul husna bagi pembacanya yaitu sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan sebagai media untuk berdo'a dan meningkatkan iman kepada Allah swt.

Kegiatan ini termasuk upaya yang dilakukan MI Tarbiyatus Sibyan dalam membiasakan sebelum pembelajaran di mulai diawali dengan kegiatan positif untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Selain itu perilaku disiplin juga dapat diperoleh saat pelaksanaan asmaul husna, karena siswa akan berangkat lebih pagi agar tidak terlambat untuk mengikuti pembacaan asmaul husna di madrasah.

Membaca asmaul husna yang dilakukan setiap hari di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan mampu menanamkan karakter religius yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Kegiatan tersebut tergolong sebuah ibadah, dimana tujuannya agar siswa lebih mengingat dan memahami bahwa Allah swt memiliki nama-nama yang baik dan indah yang mampu melukiskan keagungan Allah swt.

3) Tahfidz

Kegiatan tahfidz di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan difokuskan pada juz 30 (Juz amma), dimana setiap kelas mempunyai target hafalan yang sudah ditentukan oleh madrasah. Setiap hari jum'at siswa menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing, dengan menggunakan buku kontrol yang sudah disediakan.

Karakter religius yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tahfidz yaitu: a) Jujur: siswa berkata jujur saat belum siap setoran hafalaan atau berkata jujur melakukan murojaah dirumah atau tidak, b) Disiplin dan ikhlas: siswa mampu menghafalkan surat yang harus disetorkan ke wali kelas sesuai waktu yang ditentukan, dan saat menghafalkan surat yang harus disetorkan kepada wali kelas dengan rasa ikhlas, c) Amanah: peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menghafalkan surat yang harus disetorkan dan melakukan murojoah agar hafalannya tetap terjaga.

4) Jum'at amal

Dalam istilah agama Islam infak berarti menafkahkan atau membelanjakan sebagai harta benda yang dipunya yang di ridhai Allah swt.

Dengan itu yang dinamakan infak apabila seseorang membelanjakan harta untuk kepentingan agama. Infak merupakan amalan mulia yang diperitahkan Allah untuk dikerjakan orang Islam.⁸⁸

Kegiatan jum'at amal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dilakukan pada hari Jum'at. Dilaksanakan di hari jum'at karena dalam pandangan Islam hari jum'at merupakan hari istimewa bagi kaum muslim untuk mengerjakan ibadah kepada Allah seperti bersedekah, berdzikir, membaca shalawat, dan masih banyak lagi keutamaannya.⁸⁹

Kegiatan jum'at amal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dimulai sejak tahun 2010, dan sudah berjalan kurang lebih 13 tahun. Pelaksanaan kegiatan tersebut di mulai pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, diawali dengan pembacaan asmaul husna diikuti seluruh siswa, setelah pembacaan asmaul husna selesai para siswa berjalan menuju kelas masing-masing dan memasukan uang infak di kaleng yang sudah disediakan madrasah.

⁸⁸ M. Yasin, *Fiqih: Buku Siswa* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hlm. 22.

⁸⁹ Andurrahman Mufthi, *Menyingkap Keutamaan Hari dan Bulan* (Jombang: Lintas Media), hlm. 166.

Tujuan dari kegiatan jum'at amal adalah untuk pembelajaran kepada para siswa supaya memiliki rasa ikhlas, memberikan sebagian uang saku untuk infak, serta belajar membantu sesama. Selain itu untuk membiasakan siswa berinfak sejak dini, sehingga dari dini siswa akan belajar untuk ikhlas berinfak, pandai bersyukur dan menyadarkan indahnya berbagi.

b. Kegiatan Tahunan

1) Pesantren Ramadhan

Pesantren ramadhan merupakan satu diantara kegiatan keagamaan yang kategori pengembangan atau modifikasi kurikulum pendidikan agama Islam yang pembahasannya lebih signifikan antara materi dengan praktik yang dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu singkat.

Pesantren ramadhan menjadi program tahunan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan, pada kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa karena kegiatan belajar mengajar (KBM) di alihkan di masjid. Tujuan dari pesantren ramadhan ini adalah membentuk siswa agar memiliki kecerdasan akademik dan kecerdasan dalam perilaku, bersikap,

dan karakter yang taat kepada *rabb*-Nya. Untuk membentuk karakter religius siswa diperlukan pembiasaan-pembiasaan baik dan selalu menaati ibadah-ibadah sesuai syariat Islam.

Tujuan dari pesantren ramadhan untuk melihat kemampuan, kerja sama, kedisiplinan siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan di masjid. Di dalam pelaksanaan pesantren ramadhan siswa dituntut untuk disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin peraturan selama berjalanya kegiatan pesantren ramadhan.

2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Sebagai umat Muslim, seyogyanya untuk mengetahui hari-hari besar atau kapan saja hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun baru Islam, Idul adha. Melalui kegiatan tersebut siswa akan melahirkan cinta kepada agama, cinta kepada Allah swt, dan cinta kepada Rasulullah saw. Dengan itu juga akan menciptakan dan meningkatkan tali persaudaraan atau peringatan hari besar Islam ini adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitian setiap hari-hari penting tersebut dengan bervariasi acara seperti karnaval atau pawai, *fashion*

show muslim, mengadakan kajian dan tausiyah dari para alim ulama'.

Keempat kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan siswa sifatnya adalah wajib. Hal tersebut adalah sebuah pembinaan yang dilakukan madrasah dengan tujuan untuk membina pribadi siswa agar memiliki jiwa religius serta terbiasa mengerjakan syariat Islam baik di madrasah, lingkungan maupun masyarakat. Dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan dititikberatkan pada pembiasaan dengan pengawasan ketat dari para guru. Untuk mengoptimalkan pembinaan keagamaan tersebut dilakukan kerja sama dengan wali murid supaya bisa memahami dan membantu melakukan pembinaan di rumah.

Pembinaan keagamaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah diterapkan dalam rangka pembiasaan siswa untuk mengerjakan setiap amal sesuai syariat Islam yang terdiri dari tiga aspek pokok yaitu: Iman (keyakinan), Islam (ibadah), dan Ihsan (akhlak). Dari ketiga aspek tersebut diimplementasikan pada setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan. seperti: pembinaan akhlak pada kegiatan jum'at amal, pembinaan ibadah dalam

pelaksanaan shalat dhuha setiap hari senin-kamis saat istirahat pertama, kegiatan asmaul husna setiap hari sebelum pembelajarann dimulai, kegiatan tahfidz Qur'an, PHBI, dan pesantren ramadhan. Idealnya dari ketiga dimensi keberagaman tersebut saling berhubungan tidak bisa dipisahkan.

Selanjutnya pembinaan keagamaan siswa bukan hanya diterapkan di pembelajaran saja, tetapi juga di aplikasikan dalam kegiatan pembinaan di sekolah. Perubahan sikap yang terjadi dengan adanya pembinaan bisa dilihat dari kekepribadian diri siswa dari segi sosial spiritual ditandai dengan siswa semakin rajin beribadah, mampu membaca al-Qur'an sesuai *makharijul huruf*. Sedangkan dari segi sosial siswa yang mulai terbentuk ditandai dengan sopan santun siswa terhadap guru, rasa empati yang tinggi kepada sesama, mengamalkan 3S (senyum, sapa, salam) terhadap sesama jenis. Pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan, di samping penanaman ilmu-ilmu keagamaan juga disisipkan ilmu-ilmu sosial, sebagai bekal siswa ketika terjun dimasyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa baik dari

segi spiritual *hablum minallah* dan aspek sosial *hablum minannas*.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI adalah sebagai berikut: (1) Asmaul husna diketahui bahwa kegiatan tersebut menjadi rutinitas setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yang dilakukan di halaman madrasah, (2) Sholat dhuha berjama'ah yang dikerjakan setiap hari di masjid pada istirahat pertama, (3) Kelas tahfidz yang pelaksanaan tes nya setiap hari Jum'at, (5) Jum'at amal pada hari jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai yang dilaksanakan di halaman madrasah. Selain kegiatan rutin terdapat juga kegiatan tahunan yang dilaksanakan di MI sebagai berikut: (1) Pesantren Ramadhan dan, (2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Semua kegiatan yang ada di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan menekankan pada aspek religius, dan menjadi salah satu aspek yang tidak akan pernah hilang.

2. Analisis Budaya Lokal Masyarakat di Lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

Dalam upaya membentuk perilaku keagamaan siswa, lingkungan ada salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku seorang anak, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal itu anak akan meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya, termasuk dengan adanya budaya atau tradisi yang berkembang di lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama yang diperoleh seseorang semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama.

Pengalaman keagamaan ini bisa diperoleh dari tradisi atau budaya lokal yang ada di daerah setempat. Budaya lokal masyarakat atau tradisi merupakan ide-ide umum, aktivitas, sikap atau kebiasaan dari masyarakat yang terlihat dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan di daerah tertentu.

MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan memiliki terobosan baru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, dimana tidak hanya dalam kegiatan keagamaan di sekolah saja, melainkan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan

budaya lokal masyarakat. Adapun budaya lokal masyarakat di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa adalah :

a. Haul Simbah Mukiram

Secara bahasa haul bermakna tahun. Dalam pemaknaan muslim Indonesia, yang dimaksud haul yaitu hari ulang tahun kematian yang didasarkan pada penanggalan hijriah. Haul merupakan suatu bentuk tradisi yang khususnya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga bentuk dari penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal.⁹⁰ Perkembangan tradisi haul tentunya tidak luput dari nilai-nilai keislaman yang tertuang di dalam pelaksanaannya, dengan itu haul sampai sekarang masih terjaga dan dilaksanakan oleh kalangan masyarakat.⁹¹ Dalam sejarahnya, pelaksanaan tradisi haul sesepuh atau cikal bakal desa Klitikan dimulai pada tahun 1986.

Tradisi tersebut berlokasi di Masjid Nurul Falah. Dusun Kijingan tokoh sesepuh yang diperingati

⁹⁰ Sabardila, *Persepsi Masyarakat dan Nilai-nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono Pada Bulan Sura*, Jurnal Sosial dan Budaya, (2021), hlm. 168.

⁹¹ Maknunah, *Tradisi Haul di Pesantren (Kajian atas perubahan-perubahan praktik haul dan konsep yang mendasarinya di pesantren Buntet Astanajapura Cirebon)*, Jurnal Yauqzan, (2019), hlm. 5.

haulnya adalah Simbah Mukiram. Jasa dan perjuangan Simbah Mukiram bagi peradaban dan pembentukan di dusun Kijingan begitu besar. Karena asal usul dari dusun Kijingan mulai dari terbentuknya hingga penamaannya adalah dari Simbah Mukiram.

Pada serangkaian acara peringatan haul Simbah Mukiram tidak hanya dengan kegiatan dzikir, tahlil, do'a dan pengajian akbar saja, namun divariasi dengan berbagai perlombaan pendidikan dan keagamaan untuk anak-anak MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan. Sebab yang diperingati haul adalah tokoh besar di dusun kijingan acara haul diselenggarakan secara akbar dengan dibentuk beberapa panitia yang mengatur jadwalnya.

Dengan dimeriahkan berbagai acara seperti lomba-lomba pendidikan dan keagamaan, *sema'an* dan *khotmil qur'ani* dimana pesertanya adalah siswa MI Tarbiyatus Sibyan dari *bil-amma* dan *bin-nadzor*, pembacaan tahlil secara massal, pentas seni anak-anak, pengajian akbar yang diselengi dengan kesenian seperti *hadrah* (musik rebana pengiring sholawat).

Dari serangkaian acara haul terdapat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai media pembentukan perilaku keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan, siswa akan mengetahui

ternyata ada seseorang yang berjasa di desanya dengan ini siswa tidak akan salah tafsir tempat makam yang khusus di sendirikan tempatnya.

Siswa diajarkan menghormati tokoh leluhur yang sudah meninggal dan mengambil keteladanan dari simbah Mukiram dalam berdakwah Islam di desa Klitikan, menyadarkan bagi siswa akan kematian karena sebagai manusia tidak tahu kapan ajal akan menghampiri, dengan begitu siswa akan berfikir untuk melakukan amal-amalan baik untuk bekal menuju akhirat dengan sebanyak mungkin.

Nilai rohani yang tertuang dalam kegiatan Haul Simbah Mukiram dengan mengundang ulama' saat tausiyah sehingga dalam tausiyah menyentuh hati para siswa perlahan hatinya akan terbuka dengan kelembutan hatinya menuntun untuk mengerakan jiwanya yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Setelah siswa mengikuti kegiatan tersebut diharapkan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dengan itu ruhani dala jiwa siswa semakin menyatu dengan sang Khaliq.

Tingkat keimanan seseorang tidak selamanya stabil kadang pasang surut begitupun siswa yang notabennya belum matang, dengan mengikuti beberapa

rangkaian kegiatan haul seperti sema'an al-Qur'an, pengajian, dan ziarah kubur dapat menolong siswa untuk *me-charger* keimanannya, dengan begitu iman mereka tetap terjaga dan kuat tidak mudah goyah oleh lingkungan sekitar. Rohani yang ada dalam jiwa pun tetap terjaga dan menambah cinta pada sang Khaliq yaitu Allah swt.

Nilai sosial yang tertuang dalam kegiatan Haul Simbah Mukiram yaitu mempererat ukhushah islamiyah antar siswa, guru dan warga desa Klitikan, sehingga hubungan persaudaraan antara mereka tetap terjaga, hal ini bisa dilihat serangkaian haul, perlombaan, pentas seni, khotmil qur'an peserta dari para siswa MI Tarbiyatus Sibyan, dengan itu masyarakat dengan madrasah saling berintegrasi untuk menyukseskan acara haul.

Dengan dilatihnya siswa untuk berinteraksi dengan cara siswa berbaur dalam satu majlis bersama masyarakat saat sema'an al-qur'an di makam simbah Mukiram, kerjasama saat latihan menyiapkan pentas seni dengan masyarakat, diharapkan mampu menjadi bekal untuk masa yang akan datang seta melatih mental siswa. Sebab manusia adalah makhluk sosial tidak bisa dipungkiri bahwa akan menjalani aktivitas sosial maka

dari itu perlu adanya pendidikan sosiasal agar menjadi pribadi yang baik dan stabil yang bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Disamping itu diharapkan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan ketika sudah terjun di masyarakat, siswa sudah tidak heran lagi dan bisa bersosialisasi serta memposisikan dirinya dengan masyarakat secara baik.

b. Arwah Jamak

Arwah jamak dimaknai sebagai tradisi yang dilakukan oleh umat Islam untuk mengirimkan do'a kepada orangtua, leluhur, ataupun sanak saudara yang telah meninggal. Do'a tersebut akan dibacakan bersama-sama atau berjamaah menjelang datangnya bulan puasa, dengan memberikan sedekah uang untuk tiap arwah yang ingin dido'akan. Pengiriman do'a secara massal kepada sesama muslim yang telah meninggal dunia, terkhusus kepada orang tua yang telah wafat merupakan amaliyah ahlusunnah wal jamaah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Sebagaimana yang tertuang dalam NU Online dijelaskan bahwa amalan arwah jamak atau mengirim doa secara massal kepada sesama muslim yang telah meninggal dunia, terutama kepada orang tua yang telah wafat adalah amalan ahlusunnah wal jamaah an-

nahdliyyah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁹² Dengan begitu arwah jamak, ruwahan, nyadran untuk memobilitas doa sebagai sarana berbuat baik kepada orang tua.

Seperti halnya desa Klitikan yang memiliki tradisi arwah jamak yang menjadi rutinan tiap tahun menjelang masuk bulan ramadhan. Arwah jamak yang ada di desa Klitikan dipimpin oleh seorang hafidz-hafidzoh yang akan membaca 30 juz, kegiatan dimulai dengan sema'an al-Qur'an dilanjut warga melaksanakan kegiatan nyadran, pembacaan arwah-arwah, tahlil dan do'a.

Saat pelaksanaan arwah jamak kegiatan belajar mengajar (KBM) di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikam dialihkan untuk mengikuti *sema'an al-Qur'an*. Pada saat siswa duduk menyimak al-qur'an mereka akan mendengarkan pembacaan arwah yang diselenggarakan di halaman makam. Jadi dalam hal ini para siswa, guru, serta berbagai tokoh masyarakat berkumpul duduk untuk mengikuti serangkaian acara arwah jamak.

Dari kegiatan arwah jamak yang diikuti oleh siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan terdapat nilai-nilai

⁹² Samsul Huda, NU Online “*Gus Yusuf: Arwah Jamak Amalan NU*”, <https://www.nu.or.id/daerah/gus-yusuf-arwah-jamak-amalan-nu-RLSmw> di akses pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 14.00 WIB.

positif yang membantu membentuk perilaku keagamaan siswa, perilaku tersebut diperoleh dari pengalaman serta interaksi siswa dengan lingkungan masyarakat saat jalannya kegiatan arwah jamak.

Nilai ibadah, mendo'akan orang yang telah meninggal dunia supaya mendapat ampunan dan rahmat dari Allah swt termaksud perbuatan ibadah, sama halnya dengan pembacaan kalimat tahlil dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan yang mendengarkan orang mengaji adalah ibadah.

Nilai aqidah, dengan mendengarkan arwah-arwah yang disebutkan saat pembacaan arwah jamak, seseorang dapat mengingat dan yakin sepenuh hati tidak ada Tuhan selain Allah swt, dan Allah swt adalah yang maha kuasa atas diri manusia sehingga menyakini bahwa tidak ada tempat manusia kembali setelah kematian kecuali hanya kepada penciptanya Allah swt.

Nilai akhlak, nilai tersebut bisa dilihat ketika warga menyediakan makanan dan minuman di meja saat *sema'an al-qur'an*, konsentrasi menyimak siswa akan dibuyarkan dengan apa yang ada di depannya, siswa harus bijak mengambil dan membagi makanan dan hidangan tersebut supaya siswa lain kebagian, di samping itu siswa harus bisa memposisikan dirinya di

tengah kumpulan warga, dengan siswa memperhatikan para warga saat menyimak dengan tenang dan tidak ramai, otomatis siswa akan mengikuti dan malu ketika ramai sendiri. Dengan pelaksanaan arwah jamak ini siswa akan berlatih dan terbentuk akhlak yang baik ketika terjun di masyarakat.

c. Nyadran

Salah satu kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah tradisi nyadran. Nyadran berasal dari bahasa sankerta “*sraddha*” yang maknanya keyakinan. Tradisi nyadran merupakan suatu budaya mendo’akan leluhur yang telah meninggal, dengan kemajuan zaman dimana budaya mengalami proses perkembangan nyadran menjadi adat atau tradisi yang isinya berbagai seni budaya. Nyadran sering dikenal sebagai ruwahan, sebab pelaksanaannya waktu bulan ruwah.

Pada umumnya serangkaian acara nyadran berisi kegiatan yaitu *besik* (pembersihan makam), *kirab*, *ujub*, *do’a*, *kambul bujono* (tasyakuran), berbeda dengan nyadran yang dilakukan didesa Klitikan, nyadran yang di maksud adalah ziarah ke makam sebelum bulan ramadhan sebagai bentuk mendo’akan orangtua, leluhur, sanak atau kerabat.

Kegiatan nyadran disini merupakan serangkaian acara arwah jamak dimana sama-sama dilaksanakan pada kamis terkahir bulan sya'ban. Yang membedakan adalah waktu pelaksanaan jika arwah jamak adalah pagi sedangkan nyadran pada sore atau disebut kegiatan penutup dari serangkaian acara arwah jamak.

Kegiatan nyadran yang diikuti oleh siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan mengandung nilai-nilai yang baik yang dapat membentuk perilaku keagamaan siswa. Pada dasarnya tradisi nyadran tidak hanya bersinggungan dengan aspek religius saja, tetapi aspek sosial kemasyarakatan. Seorang muslim yang berkumpul dalam satu majelis untuk berdo'a, bersholawat, serta melantukan ayat *al-Qur'an* adalah anjuran dan perintah dari Rasulullah SAW.

Kegiatan nyadran atau ziarah kubur saat menjelang ramadhan mampu menjadi *wasilah* atau perantara dalam menyambung tali silaturahmi antar muslim. Dengan kegiatan nyadran melatih tiap-tiap siswa agar bersikap rendah hati serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt, mengingat akan kematian serta menyadran siswa agar lebih giat mengerjakan amalan-amalan baik sebagai bekal ketika di kehidupan akhirat.

Pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal masyarakat diterapkan dalam rangka pengenalan budaya yang ada dilingkunganya sebagai penguat religiusitas dan pembentukan perilaku keagamaan, sosial yang sesuai dengan norma agama. Selain pembiasaan yang dilakukan madrasah dalam upaya pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan di sekolah, budaya lokal tersebut dijadikan alternatif dari tindak lanjut dari pengetahuan, pembiasaan agar siswa secara langsung praktik di lingkungan masyarakat.

Dari ketiga kegiatan budaya lokal masyarakat di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan diatas ternyata memiliki nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan siswa tersebut bisa dilihat dari sikap siswa yang mampu memposisikan dirinya di tengah masyarakat bisa dilihat dari interaksi, sikap santun siswa terhadap tokoh masyarakat dan saling menghormati.

Budaya lokal yang ada di desa Klitikan memiliki unsur keagamaan yang cocok dikenalkan pada siswa, dengan siswa ikut dalam pelaksanaan budaya lokal disadari secara langsung siswa juga praktik

keagamaan yang diperoleh dari materi di pelajaran agama di madrasah.

Pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal berdampak pada perubahan perilaku keagamaan siswa ditandai dengan meningkatnya semangat beribadah siswa, baik yang berkaitan langsung dengan Allah swt, se perti melaksanakan salat berjamaah, rajin membaca al-Qur'an, setiap hari jum'at membaca yasin tahlil dan ziarah ke makam. Selain itu siswa terbiasa bersikap sopan santun, saling menghargai dan menyayangi terhadap warga sekitar.

Selain itu, nilai positif yang diperoleh saat siswa ikut melaksanakan budaya lokal yang ada di masyarakat, siswa akan mengenal tradisi yang ada dilingkungannya, siswa dilatih memposisikan diri dimana dan dengan siapa mereka bersama, mengingatkan pada siswa bahwa manusia di dunia akan mengalami kematian, dengan membaca al-qur'an, dzikir dan tahlil mampu mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan begitu pikiran dan hati siswa akan terbugah dan tidak terbayang-bayang karena siswa secara langsung praktik keagamaan di masyarakat, hal ini akan mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini, pasti banyak hal-hal yang menghambat dan menjadi kendala dalam proses penelitian, baik pada saat sebelum dan sesudahnya, juga pada saat penyusunan skripsi. Hal ini bukan faktor kesengajaan, namun karena adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun keterbatasan yang dialami antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sumber

Sumber data yang didapatkan melalui teknik wawancara kurang efektif, sebab narasumber mempunyai kesibukan masing-masing dan situasi ramai dibarengi dengan persiapan administrasi keluarnya KIP para siswa. Pengaturan jadwal tiap kegiatan untuk observasi juga harus dikonfirmasi terlebih dahulu dengan madrasah dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan masyarakat. Selain itu observasi kurang dilakukan secara intens, sebab ada beberapa kegiatan yang pelaksanaannya kategori tahunan dan kegiatan sudah terlaksana sebelum waktu riset.

2. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan penulis khususnya pengetahuan ilmiah dalam mengkaji masalah yang diangkat masih begitu banyak kekurangan, keterbatasan di dalam mengungkap khazanah budaya lokal secara

mendalam, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

Berkat kesungguhan dari dosen pembimbing, orangtua dan teman-teman, dengan perlahan peneliti mampu membenahi kemampuan walaupun masih sangat jauh dari kata sempurna. Meskipun terdapat beberapa kendala dan hambatan yang terjadi dalam proses penelitian ini, peneliti tetap bersyukur karena penelitian telah berhasil dengan lancar dan sukses.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan dan uraian yang telah dikemukakan di setiap bab-bab sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dilakukan melalui 2 kegiatan yaitu : melalui kegiatan keagamaan di sekolah dan melalui kegiatan budaya lokal masyarakat.

1. Pembinaan Keagamaan melalui kegiatan keagamaan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan adalah sebagai berikut: (1) Asmaul husna, (2) Sholat dhuha berjama'ah, (3) Kelas tahfidz, (5) Jum'at amal. Selain kegiatan rutin terdapat juga kegiatan tahunan yaitu Pesantren Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Semua kegiatan yang ada di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan menekankan pada aspek religius, dan menjadi salah satu aspek yang tidak akan pernah hilang.
2. Kegiatan budaya lokal masyarakat di lingkungan MI Tarbiyatus Sibyan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa adalah (1) Tradisi haul simbah Mukiram, mengajarkan siswa menghormati tokoh leluhur yang berjasa dalam dakwah Islam di masyarakat, sebagai ibrah

bagi siswa agar berusaha menjadi figur yang baik, memperkuat silaturahmi dan ukhuwah antar siswa dan warga; (2) Arwah Jamak mengingatkan pada siswa bahwa Allah swt maha pengampun terhadap dosa-dosa hambanya, menyadarkan bahwa arwah yang sudah meninggal terutama yang beragama Islam masih memerlukan lantunan do'a-do'a dari orang yang masih hidup agar para arwah memperoleh ketenangan di alam kubur dan; (3) Nyadran sebagai media mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagai bahan refleksi dan intropeksi diri siswa bahwa manusia kapan pun akan menemui ajalnya sehingga timbullah semangat dalam beribadah.

B. Saran

Setelah pelaksanaan dan pembahasan hasil penelitian, dengan rasa kerendahan hati peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebagai lembaga yang dibawah naungan kementerian agama harus memperhatikan religiusitas siswa dengan mempertahankan pembinaan keagamaan yang sudah diterapkan. Agar *output* yang dikeluarkan memiliki kualitas yang bagus dalam bidang akademik maupun non akademik. Dan juga perlunya penambahan fasilitas baik itu sarana dan prasarana. Hal ini diharapkan agar siswa lebih gigih, semangat belajar dan sadar akan tanggung jawabnya

sebagai seorang siswa. Selain itu peningkatan ekstrakurikuler yang ada dengan menghidupkan kembali ekstra *drumband*, tari sebagai wadah pembentukan minat bakat siswa.

2. Bagi Guru, peneliti menyarankan kepada setiap guru khususnya di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan agar tetap menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang hanya sekedar menyampaikan materi di pelajaran saja. Namun bisa ikut serta dalam upaya pembinaan keagamaan siswa dan menjadi figur atau teladan yang baik bagi siswa. Letak geografis antar guru dan siswa notabnya sama, hal ini bisa dimanfaatkan sekolah dalam proses pengontrolan dan pengawasan sikap perilaku siswa sehari-hari, dengan begitu siswa akan lebih terkontrol dan merasa diawasi.
3. Bagi Orangtua, sudah seharusnya orangtua ikut serta dalam pembentukan sikap keagamaan pada anak-anaknya, dengan pengawasan serta pembiasaan melakukan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua juga selayaknya mendukung program yang sudah diterapkan di sekolah, dengan memperhatikan, mengingatkan, membiasakan anak-anaknya untuk melakukan kewajiban-kewajiban sebagai umat Islam. Bagi orangtua yang merantau, tetap

berikan perhatian, pengawasan kepada anak-anak supaya mereka tidak merasa sendiri, bebas, salah pergaulan.

4. Bagi Masyarakat, peneliti menyarankan kepada seluruh warga masyarakat khususnya di desa Klitikan agar tetap menjaga tradisi yang berkembang, dan memperhatikan sikap dan perilaku siswa, sebab lingkungan masyarakat juga menjadi pengaruh pembentukam kepribadian seorang siswa. Para masyarakat juga memberikan energi positif melalui interaksi baik dengan anak-anak, tidak *menjudge* anak yang latar belakang apapun. Dengan begitu akan nyaman dengan lingkungan disekitarnya dan anak akan tumbuh berkembang dengan baik sebab lingkunganya mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. 2017. *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*. Jurnal Atthulab 2 (2) : 192.
- Aminuddin, Dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiawati, Lina. 2018. *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut 2 (1) : 18.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat.. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- M, Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M, Iqbal, Dkk. 2020. *Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa*. Jurnal Atthulab 5 (1) : 129.

- Maknunah. 2019. *Tradisi Haul di Pesantren (Kajian atas perubahan-perubahan praktik haul dan konsep yang mendasarinya dan konsep yang mendasarinya di pesantren Buntet Astanajapura Cirebon)*, Jurnal Yauqzan : 5.
- Marsigit, Dkk. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Matematika*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Moleong, Lexi J. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Nasution, Harun, 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Pres.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gra-media Pratama.
- Ramadinah, Desy, Dkk. 2022. *Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul*. Jurnal Pandawa 4 (1) : 87.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyanto, Ahmad. 2016. *Upaya Civitas Akademika SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kearifan Lokal*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sabardila, A. 2021. *Persepsi Masyarakat dan Nilai-nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono Pada Bulan Sura*, Jurnal Sosial dan Budaya : 168.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Dkk. 2010-2011. *Hadist Madrasah Aliyah Program Keagamaan Kelas XII*. Kementerian Agama RI Provinsi Jawa Tengah.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- UU Sisdiknas 2003. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- Weruin , Urbanus Ura. 2014. *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.

Lampiran I

DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN

No	Nama	Jabatan
1	H. Muh Naim, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	KH. Muridan	Ketua Yayasan
3	Umi Zakiyah, S.Pd.I.	Guru Kelas V
4	Muhsin, S.Pd.I.	Guru Kelas III
5	Maslichan, S.Pd.I.	Guru Kelas VI
6	Ismeri	Tokoh Masyarakat
7	Muh Ansori	Tokoh Masyarakat
8	Maida Inayati Rahmania	Siswa
9	Lutfi Al Hafizh	Siswa
10	Durrotul Laili	Siswa
11	Atta Ghoisah	Siswa
12	Rizki Aditya Maulana S	Siswa

Lampiran 2

**INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA DAN
OBSERVASI**

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Ketua Yayasan

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Tempat :

1. Pertanyaan : Bagaimana peran yayasan dalam pengembangan lembaga madrasah?

Jawaban :

2. Pertanyaan : Bagaimana hubungan yayasan dengan masyarakat?

Jawaban:

3. Pertanyaan : Bagaimana strategi yang dilakukan yayasan dalam menanamkan sikap keagamaan siswa di madrasah?

Jawaban :

4. Pertanyaan : Apakah dalam kegiatan budaya lokal masyarakat, madrasah ikut andil dalam pelaksanaan?

Jawaban :

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Sekolah

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Tempat :

1. Pertanyaan : Bagaimana pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban :

2. Pertanyaan : Apakah budaya lokal itu perlu diketahui oleh siswa? Mengapa?

Jawaban :

3. Pertanyaan: Kenapa kegiatan budaya lokal masyarakat dijadikan sebagai alternatif pembinaan keagamaan siswa?

Jawaban :

4. Pertanyaan : Apa saja nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan keagamaan siswa?

Jawaban :

5. Pertanyaan : Bagaimana perubahan sikap keagamaan pada siswa di sekolah?

Jawaban :

6. Pertanyaan : Apa dampak yang timbul terkait keagamaan siswa setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal?

Jawaban :

7. Pertanyaan : Apakah pembinaan keagamaan yang telah dilakukan di madrasah juga diterapkan di rumah dan di lingkungan luar rumah?

Jawaban :

8. Pertanyaan : Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dialami dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal?

Jawaban :

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Kelas

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Tempat :

1. Pertanyaan : Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi para siswa?

Jawaban :

2. Pertanyaan : Apa saja program/ kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban :

3. Pertanyaan : Apakah perlu siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dikenalkan oleh tradisi lokal yang dikembangkan di masyarakat? Mengapa?

Jawaban :

4. Pertanyaan : Apa saja budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan ?

Jawaban :

5. Pertanyaan: Mengapa budaya lokal yang dipilih untuk melaksanakan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan ?

Jawaban :

6. Pertanyaan : Apakah ada faktor pendukung dan penghambat pembinaan para guru dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Jawaban :

7. Pertanyaan : Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam mengkoordinir siswa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal tersebut?

Jawaban :

8. Pertanyaan : Apa harapan para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan kedepannya dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban :

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Peserta Didik

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Tempat :

1. Pertanyaan : Pembinaan keagamaan apa saja yang sudah dilakukan di sekolah?

Jawaban :

2. Pertanyaan : Bagaimana perasaan anda dengan adanya pembinaan keagamaan ini?

Jawaban :

3. Pertanyaan : Apa saja manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini?

Jawaban :

4. Pertanyaan : Apa saja keluhan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah?

Jawaban :

5. Pertanyaan : Bagaimana harapan anda terkait pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan untuk kedepannya?

Jawaban :

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Tokoh Masyarakat

Nama :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Tempat :

1. Pertanyaan: Bagaimana gambaran umum tentang budaya lokal yang ada di dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban :

2. Pertanyaan: Apakah masyarakat dusun Kijingan Klitikan memegang teguh budaya lokal yang ada?

Jawaban :

3. Pertanyaan: Sejak kapan budaya lokal tersebut ada dan dilaksanakan oleh masyarakat dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban :

4. Pertanyaan: Bagaimana cara melestarikan budaya lokal yang ada di dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban :

Lampiran 3

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA LOKAL DIMI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN KEDUNGJATI

Responden : Maida Inayati Rahmania

Jabatan : Siswa

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023

Waktu : 10.00- Selesai

1. Pembinaan keagamaan apa saja yang sudah dilakukan di sekolah?

Jawaban: *Asmaul husna, tahfidz, sholat dhuha, pembacaan surat pendek sebelum mulai pembelajaran, sema'an Al-Qur'an. Dan setiap ramadhan ada kegiatan pesantren ramadhan selama 2 hari jadi nanti para siswa menginap di masjid, sahur buka bersama, ada qiyamul lail terus ada kegiatan mengaji puzzle tajwid dan masih banyak lagi mbak.*

2. Bagaimana perasaan anda dengan adanya pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Ya pastinya senang, karena dengan itu saya tahu dan hafal nama-nama Allah swt, ibadahku makin rajin jadi bisa buat bekal nanti saat aku masuk pesantren.*

3. Apa saja manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Manfaatnya ya kaya tadi ibadahku semakin rajin, apalagi aku pingin menjadi hafidzoh jadi dengan adanya pembinaan keagamaan seperti tahfidz, hafalanku makin kuat ingatannya dan aku punya target.*

4. Apa saja keluhan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah?

Jawaban: *Yang aku rasakan saat ikut kegiatan di masyarakat waktu bermainku berkurang mbak, ya karena kegiatannya lama itu apalagi kegiatan arwah qubro di makam itu kan kegiatannya dari pagi sampai sore, aku nyimak al-qur'an jadi kadang ngantuk bosan tapi aku senang karena temanya banyak ada makanan juga.*

5. Bagaimana harapan anda terkait pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan untuk kedepannya?

Jawaban: *Harapan saya buat adek-adek kelas harus pandai mengatur pembagian jatah memimpin, membaca saat kegiatan asmaul husna, sholat dhuha jadi nanti tidak saling tunjuk-tunjukkan dan bisa mempersiapkan.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

**PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI**

Responden : Atta Ghoisah
Jabatan : Siswa
Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023
Waktu : 10.00- Selesai

1. Pembinaan keagamaan apa saja yang sudah dilakukan di sekolah?

Jawaban: *Kalau pagi asmaul husna terus salim ke Bapak/Ibu guru, di kelas sebelum pelajaran membaca surat pendek habis itu saat istirahat nanti ke masjid untuk sholat dhuha, jum'at beramal. Selain itu juga ada Peringatan hari besar Islam (PHBI), Pesantren ramadhan sama itu aku dan teman-teman sering ikut sema'an Al-Qur'an di halaman makam dan ikut ziarah.*

2. Bagaimana perasaan anda dengan adanya pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Pastinya senang karena dengan itu aku bisa menambah kedisiplinan, ilmu agamaku makin bertambah, aku berani tampil di depan orang-orang karena aku sering*

mimpin asmaul husna di depan, apalagi kalau hafalanku nambah aku mendapat hadiah dari bapak ibuku.

3. Apa saja manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Manfaatnya ya seperti tadi yang aku sebutkan diatas, makin rajin menjalankan ibadah, makin takut kepada Allah swt.*

4. Apa saja keluhan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah?

Jawaban: *Yang aku rasakan contohnya asmaul husna yaitu panas karena kegiatannya di halaman madrasah berdiri juga, kadang ngantuk karena lama, karena aku kelas 6 harus bisa mengatur adekk-adek yang kadang ngeyel dan bikin sebel.*

5. Bagaimana harapan anda terkait pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan untuk kedepannya?

Jawaban: *Menurut saya harus ditingkan karena para siswa lain yang agak bandel dapat disiplinkan kedepannya.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Lutfi Al Hafidzh

Jabatan : Siswa

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023

Waktu : 10.00- Selesai

1. Pembinaan keagamaan apa saja yang sudah dilakukan di sekolah?

Jawaban: *Pesantren ramadhan, adzan, sholat jamaah, sholat dhuha, asmaul husna, membaca surat pendek, sedekah di hari jum'at, karnaval 1 muharram seperti kemarin keliling desa pakai busana muslim.*

2. Bagaimana perasaan anda dengan adanya pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Senang karena bisa mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah swt.*

3. Apa saja manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Saya PD tampil adzan, bisa hafal do'a sholat dhuha, apalagi bacaan Al-Qur'an saya semakin lancar.*

4. Apa saja keluhan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah?

Jawaban: *Capek soalnya siswa lain susah diatur,tidak pada nyimak ngaji malah asik makan, kadang rame ngobrol sendiri.*

5. Bagaimana harapan anda terkait pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan untuk kedepannya?

Jawaban: *Semoga semakin mudah diatur.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Durrotul Laili
Jabatan : Siswa
Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023
Waktu : 10.00- Selesai

1. Pembinaan keagamaan apa saja yang sudah dilakukan di sekolah?

Jawaban: *Asmaul husna, sholat dhuha, tahfidz, sholat berjamaah,*

2. Bagaimana perasaan anda dengan adanya pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Senang.*

3. Apa saja manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Manfaat yang bisa di ambil aku semakin tahu keagamaan tidak dipelajaran saja tapi langsung melaksanakannya jadi bisa nambah ilmu dan semakin rajin ibadah, puasa dan ngajinya.*

4. Apa saja keluhan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah?

Jawaban: *Itu jam istirahat kepotong dengan sholat dhuha, karena langsung menuju masjid, kalau kegiatan di masyarakat kadang malu soalnya ramai dilihat banyak orang.*

5. Bagaimana harapan anda terkait pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan untuk kedepannya?

Jawaban: *Harapannya membuat suasana-suasana yang baru lagi. Agar murid-murid memahami agama yang diajarkan.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN KEDUNGJATI

Responden : Rizky Aditya Maulana S

Jabatan : Siswa

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023

Waktu : 10.00- Selesai

1. Pembinaan keagamaan apa saja yang sudah dilakukan di sekolah?

Jawaban: *Muadzin, sholat dhuha. ssmaul husna, tahfidz, jum'at beramal, sema'an Al-Qur'an, Ziarah makam dan peringatan hari besar Islam (PHBI).*

2. Bagaimana perasaan anda dengan adanya pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Ya senang dan bersyukur, karena saya bisa memahami agama lebih mendalam dan bisa baca Al-Qur'an dengan lebih baik.*

3. Apa saja manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan ini?

Jawaban: *Mengetahui ajaran agama Islam dan membuat aku bisa terbiasa melaksanakannya, aku jga bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwidnya.*

4. Apa saja keluhan yang anda rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal di sekolah?

Jawaban: *Itu mbak, harus latihan terus soalnya saat mau pengajian gitu aku dan teman-teman tampil, kadang kalau di makam gitu harus jalan kaki dan lama bikin ngantuk.*

5. Bagaimana harapan anda terkait pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan untuk kedepannya?

Jawaban: *Menurut saya ditingkatkan lagi dan semakin kompak siswanya menjaga nama baik sekolah.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

**PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI**

Responden : H. Muh Naim, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Senin, 08 Mei 2023

Waktu : 08.00-Selesai

1. Bagaimana pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Pembinaan keagamaan siswa di madrasah itu wajib mengikuti berbaris di depan halaman madrasah setiap pagi untuk pembacaan asmaul husna, lalu bersalaman dengan para guru masuk kelas membaca surat-surat pendek, setiap amanat pada upacara hari senin diselipkan dengan hal-hal keagamaan, sholat dhuha, siswa menjadi muadzin maktubah, sholat berjama'ah, dan Peringatan hari besar Islam.*

2. Apakah budaya lokal itu perlu diketahui oleh siswa?
Mengapa?

Jawaban: *Perlu, karena budaya lokal itu yang selalu dilakukan anak-anak. Disini anak secara langsung dijadikan sebagai pelaku dimana mereka bukan hanya*

mengetahui tetapi melakukan, dengan ini output perilakunya dapat diterima di masyarakat, dan tidak merasa asing, sehingga budaya lokal itu terasa sudah dilakukan dengan enjoy-enjoy saja sehingga dewasa kelak anak bisa meneruskan budaya itu.

3. Kenapa kegiatan budaya lokal masyarakat dijadikan sebagai alternatif pembinaan keagamaan siswa?

Jawaban: Sebab dalam kegiatan lokal masyarakat yang ada di desa Klitikan ini termaksud kegiatan agama yang memiliki manfaat dan nilai yang baik buat praktik keagamaan siswa, mereka akan praktik dan menjadi peserta langsung dalam semua kegiatan tersebut, dari itu mereka akan merasakan dan mengetahui ternyata pelajaran agama yang diperoleh di sekolah dapat sesuai dengan praktik agama yang ia ikuti, dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami. mengerti.

4. Apa saja nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan keagamaan siswa?

Jawaban: *Budaya lokal yatiman, pembacaan arwah qubro, Serangkaian acara haul simbah Mukiram, Ziarah*

5. Bagaimana perubahan sikap keagamaan pada siswa di sekolah?

Jawaban: *Kegiatan pembinaan keagamaan tersebut menjadikan siswa semakin meningkatkan keimanan*

mereka, memiliki akhlak yang baik, misalnya,, sikap kepribadian yang baik,sikap tolong menolong, rajin dan bisa membaca al-Qur'an, maupun dalam prestasi belajar mereka.

6. Apa dampak yang timbul terkait keagamaan siswa setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal?

Jawaban: *Karena dengan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal anak-anak semakin memahami yag ada dan dia harus ikut didalamnya sehingga kepatuhan dan untuk melanggar dia merasa malu, dengan itu kebiasaan-kebiasaanyang tidak baik bisa terkendali. Ibaratnya malu karena disekeliling banyak yang melakukan budaya yang sudah tercipta.*

7. Apakah pembinaan keagamaan yang telah dilakukan di madrasah juga diterapkan di rumah dan di lingkungan luar rumah?

Jawaban: *Menurut pengamatan saya dilakukan karena para guru madrasah saling berkerjasama dengan para wali murid. Jadi ada sebuah pengontrolan buat anak-anak, disamping itu rata-rata dewan guru secara geografis adalah dekat jadi pengawasan dan bimbingan tetap terjalankan meskipun diluar sekolah.*

8. Apa saja kelebihan dan kekurangan yang dialami dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal?

Jawaban: *Secara umum karena anak-anak beranngkat dari keluarga yang baik-baik jadi mereka mudah menerima pembinaan keagamaan tersebut, namun ada beberapa siswa yang dari latar belakang kurang pengawasan dari orangtua karena hal ekonomi, anak ditinggal dirumah masalah keagamaan dan pembelajaran masih terabaikan dan kurangnya pengawasan. Namun untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa melalui budaya lokal sejauh ini belum ada kekurangan, tetapi karena seusia mereka fikiranya belum dewasa perlu kesabaran untuk bisa memahami dan memaknai tiap kegiatan, contohnya dalam pelaksanaan arwah qubro, anak-anak kelas 1-2 konsentrasinya belum memadai bukannya fokus menyimak malah tertuju ke makanan yang didepannya.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Maslichan, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Kelas V

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Mei 2023

Waktu : 08.00-Selesai

1. Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi para siswa?

Jawaban: *Pada dasarnya adalah pengenalan hingga menjadi sebuah kebiasaan, jadi anak tidak hanya diberi teori agama saja namun dipraktekan lewat kegiatan keagamaan tersebut yang otomatis anak bisa memahaminya. Ada sebuah integrasi di pembelajaran, maksudnya di dalam mata pelajaran dihubungkan dengan hal keagamaan, misalnya dalam sebuah soal matematika. Contoh jumlah surah al-ma'aun ditambah dengan jumlah surah al-kafirun hasilnya berapa. Disini tujuannya melatih ingatan hafalan anak.*

2. Apa saja program/ kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Pembinaan keagamaan pagi asmaul husna, sholat dhuha, salim dengan guru sebelum masuk kelas, PHBI. pesantren ramadhan, tahfidz perkeelas ada target. Kalau udah selesai ada sebuah sertifikat sampai final tujuan untuk celengan mereka yang ingin melanjutkan hafalanya di pesantren maupun non pesantren.*

3. Apakah perlu siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dikenalkan oleh tradisi lokal yang dikembangkan di masyarakat? Mengapa?

Jawaban: *Perlu, tujuannya untuk mengenalkan paling tidak mengetahui, kita luruskan pemahaman mereka agar tidak keliru dalam memaknai sebuah warisan bahkan untuk meningkatkan ketaqwaanya lewat warisan budaya tersebut.*

4. Apa saja budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Sema'an al-Qur'an dalam arwah qubro, Haul Simbah Mukiram, Halal bihalal, Nyadran, Bersih-bersih makam.*

5. Mengapa budaya lokal yang dipilih untuk melaksanakan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Karena selain mengenalkan tradisi yang berkembang di masyarakat tapi juga mengajarkan anak menjaga tradisinya, didalam kegiatan budaya lokal isinya juga islami semua dengan itu mendidik anak dilapangan agar mereka mengamati, mengetahui, serta mengamalkan, ini toh ziarah kubur, ini toh mendo'akan orang meninggal. Dengan itu anak akan terbiasa dan tidak asing dengan kegiatan keagamaan sekitar karena dewasa nanti anak akan menjadi bagian masyarakat.*

6. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat pembinaan para guru dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Jawaban: *Untuk pendukungnya yaitu antusias orang tua dan warga sekolah dan warga msyarakat yang berupa support. Karena ini sudah tertanam jadi untuk menjalnkkan tidak begitu sulit dan beban anak-anak. Untuk pengambat sendiri, menurut saya sejauh ini belum hanya saja kadang siswa yang giliran memimpin kegiatan malah terlambat, saat kegiatan barengan mati listrik jadi kadang terhalang itu.*

7. Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam mengkoordinir siswa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal tersebut?

Jawaban: *Sebelumnya ada pengumuman yang isinya arahan untuk siswa, setelah itu siswa otomatis baris*

menuju ke tempat kegiatan, karena kegiatan rata-rata sampai sore, jadi tidak memaksakan anak-anak untuk mengikuti sampai selesai karena kemampuan siswa berbeda-beda, ada sebuah absen anak-anak yang melaporkan, “pak ini ramai, pak ini lari-lari”.

8. Apa harapan para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan kedepannya dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Lebih ditingkatkan secara kedisiplinan, pengetahuan, bahwa budaya lokal itu bukan menjadi beban ke anak, akan tetapi nak melakukan dengan senang hati dan mereka menikmati.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DIMI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Umi Zakiyah, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Kelas V

Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Mei 2023

Waktu : 09.00-Selesai

1. Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi para siswa?

Jawaban: *Jadi beberapa cara yang digunakan para guru untuk melakukan pembinaan keagamaan diantaranya, yang pertama basicnya adalah mengenalkan, mengajarkan sholat, BTA. Lalu pembinaanya bagaimana mengenalkan secara continue dengan mengawasi semacam pesantren ramadhan dengan buku komando (panduan), dan mengawasi kegiatan keagamaan yang lain. Sedangkan dalam hal keagamaan bisa dilihat setiap bulan ramadhan diadakan pesantren ramadhan dengan mabit seperti diasrama, anak-anak sekitar 2 hari full pendampingan dengan kegiatan qiyamullail, i'tikaf, halaqah qur'an, puzzle tajwid, ifthar dan sahur bersama, dan deklamasi tafsir qur'an.*

2. Apa saja program/ kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Setiap pagi membaca asmaul husna di halaman madrasah, jam pertama sebelum pembelajaran 15 menit untuk muroja'ah serentak didalam kelas. Kelas tahfidz dimana perkelas mempunyai target hafalan yang finalnya di kelas 6. Dan 50 % siswa MI sudah hafal juz 30 bahkan ada yang sudah hafal 2-3 Juz. PHBI selalu menjadi moment penguat semangat anak-anak seperti isra' mi'raj yang berisi aneka perlombaan yang mengedukasi anak-anak, Maulid nabi dengan pentas sholawat yang berisi tentang sirah nabaiyah, dan masih banyak lagi.*

3. Apakah perlu siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dikenalkan oleh tradisi lokal yang berkembang di masyarakat? Mengapa?

Jawaban: *Sangat perlu, Alhamdulillah 100% masyarakat disini muslim sehingga tradisi lokal yang berkembang berbasis islami, selain mengembangkan tradisi semua kegiatan budaya lokal tersebut mengandung kajian islam semua sehingga dengan itu anak bisa mengenal dzikir, sholat, mujahadah. Misalnya kegiatan arwah qubro, yatiman, 1 muharram dimana mencoba anak-anak disinkronkan apa yang dilakukan di masyarakat lalu ada sebuah pengontrolan di sekolah, dengan sebuah absen.*

Secara akademik meskipun tidak ada penilaian, tapi itu untuk bekal ketika anak terjun di masyarakat jadi mereka punya pengalaman.

4. Apa saja budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Yatiman, Arwah Jamak, Haul Simbah Mukiram,*

5. Mengapa budaya lokal yang dipilih untuk melaksanakan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Karena secara psikologi anak masih lekat dengan keluarga, orang tua dan masyarakat. Dengan itu anak-anak harus dikenalkan dengan masyarakat dan pendidikan yang didapat tidak hanya pada teori juga akan tetapi anak dilatih praktek dan terjun dalam kegiatan masyarakat, dengan ini anak akan tahu, melihat, serta mengenal ini toh kegiatan yang ada di sekitar. Contohnya dalam arqah qubro anak akan melihat figure kakak kelasnya yang hafal al-qur'an, membiasakan dia bagaimana mengamalkan dan mendoakan arwah yang sudah meninggal, membuat mereka sadar bahwa manusia akan mati.*

6. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat pembinaan para guru dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Jawaban: *Sangat membantu dengan tradisi budaya lokal yang islami, sehingga kita bisa sama-sama dirumah, dimasyarakat, di madrasah arah programnya sama. Penghambat sebagian besar orang tua banyak yang “boro” (keluar pergi mencari nafkah) sehingga mereka ketika dirumah itu seperti kehilangan figure seharusnya dirumah mereka masih didampingi, ternyata secara ekonomi orang tua harus kerja semua. Kalau dalam internal sendiri pendukungnya para guru semua alumni pesantren sehingga bekal agama islamnya cukup, dan mempunyai bekal hafalan. Guru-guru disini menjadi tokoh masyarakat misalnya bapak guru menjadi khutbah, imam sholat, untuk ibu guru menjadi pengurus pengajian. Penghambat sekolah belum bisa memberikan bisyaroh yang cukup layak karena rata-rata belum PNS.*

7. Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam mengkoordinir siswa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal tersebut?

Jawaban: *Cara mengkoordinir ada sinkronisasi ketika anak-anak butuh kegiatan apa yang sifatnya akademik bisa kita lakukan fasilitas miliknya masyarakat, ketika masyarakat mempunyai hajat yang melibatkan anak-anak ya secara waktu, pendampingan kita full. Misalnya saat Haul Simbah Mukiram itu ada Khotmil Qur'an pesertanya*

anak MI, jadi jadwal akademik itu sinkronkan dengan kegiatan masyarakat, Bapak-ibu guru selalu mendampingi, hampir tidak ada pemisah entah itu disekolah maupun diluar sekolah, karena semua guru dekat secara emosional dan geografis. Dirumah bapak/ibu guru juga mendampingi mengaji di Madin, belajar ngaji dan sholat pada malam hari.

8. Apa harapan para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan kedepannya dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Harapan saya semua kebaikan, kebiasaan, bahkan budaya baik yang sudah kita dilakukan di MI dan masyarakat itu tidak putus ketika nanti anak-anak lulus MI, jadi membuat mereka ketika melanjutkan kejenjang sekolah tetap rajin ngaji, sholat jama'ah, berhijab, tindakanya sopan khususnya anak-anak yang tidak melanjutkan di pesantren.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Muhsin, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Kelas III

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Mei 2023

Waktu : 09.00-Selesai

1. Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi para siswa?

Jawaban: *Dalam pembinaan keagamaan para guru MI yang pertama yaitu diberikan materi yang kedua diberikan praktik ibadahnya yang ketiga dipraktekan para siswanya.*

2. Apa saja program/ kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Sebelum masuk kelas pembacaan asmaul husna, istirahat sholat dhuha, dan setiap hari jum'at tes juz amma bagi yang masih juz 30 dan dilakukan tes surah-surah pilihan maupun yang hafalanya sudah sampai juz 2-3, dan PHBI.*

3. Apakah perlu siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dikenalkan oleh tradisi lokal yang diberkembang di masyarakat? Mengapa?

Jawaban: *Perlu, para siswa dikenalkan seperti sema'an al-Qur'an. mendengarkan ceramah atau kultum, mengikuti pembacaan arwah jama' dan diikutsertakan acara tahlil bersama dikarenakan supaya anak-anak tersebut nantinya bisa mengenal tradisi yang ada di masyarakat pada umumnya.*

4. Apa saja budaya lokal masyarakat yang dijadikan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Ikut serta dalam sema'an arwah qubro, haul simbah mukiram, peringatan hari besar, qodho sholat, dzikir fida'.*

5. Mengapa budaya lokal yang dipilih untuk melaksanakan pembinaan keagamaan siswa MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Dikarenakan dengan adanya pembinaan keagamaan tersebut supaya anak-anak mengenal dari sejak dini bagaimana perlunya kebersamaan, bagaimana perlunya kerukunan, dan menjunjung solidaritas antar sesame supaya anak-anak mempunyai bekal sosisal sejak din, dan menanamkan akhlak yang baik ketika berinteraksi di masyarakat.*

6. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat pembinaan para guru dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Jawaban: *Pendukung siswanya semangat untuk melaksanakan serta dukungan dari orang tua. Penghambat dari siswa jikalau siswa tersebut tidak mau dinasehati mereka bergurau sendiri, main sendiri. Rata-rata alhamdulillah bisa dinasehati dan bisa nurut apa yang telah dibimbing dari bapak ibu guru.*

7. Bagaimana para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dalam mengkoordinir siswa dalam melaksanakan pembinaan keagamaan melalui budaya lokal tersebut?

Jawaban: *Sebelum dilaksanakan acara atau peringatan yang ada di masyarakat para siswa diiberi tahu dan orang tua diberi tahu supaya mereka ada persiapan untuk mengikuti kegiatan lokal tersebut.*

8. Apa harapan para guru MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan kedepannya dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui budaya lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan?

Jawaban: *Harapan kami semua nantinya setelah anak-anak tersebut keluar maupun belajar diluar masih menjaga almamater sekolah dan menjadi anak yang baerakhlak qur'ani dan selamat dunia dan akhirat.*

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : KH. Muridan
Jabatan : Ketua Yayasan
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Mei 2023
Waktu : 19.00-Selesai

1. Bagaimana peran yayasan dalam pengembangan lembaga madrasah?

Jawaban: Ketua yayasan adalah suatu bidang untuk memberikan keluluasan didalam perjalanan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan keagamaan. Dalam pengembangan madrasah yayasan selalu memantau dan memberikan solusi cepat ketika ada problem yang terjadi.

2. Bagaimana hubungan yayasan dengan masyarakat?

Jawaban: Hubungan yayasan dengan masyarakat selalu memberikan pengertian bahwa warga yang masih didalam pendidikan sangat wajib mngikuti ajaran ajaran dalam pendidikan.

3. Bagaimana strategi yang dilakukan yayasan dalam menanamkan sikap keagamaan siswa di madrasah?

Jawaban: Ya dengan cara membiasakan siswa dalam mengikuti segala kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan disekolah, pemantauan praktik ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan masyarakat. Dalam hal ini untuk memberikan modal dasar keagamaan pada siswa madrasah karena perlunya waktu dini ilmu iman dan islam harus sudah tertanam.

4. Apakah dalam kegiatan budaya lokal masyarakat, madrasah ikut andil dalam pelaksanaan?

Jawaban: Iya, karena kegiatan masyarakat kepada madrasah ini betul untuk memberikan tahapan-tahapan ilmu yang nantinya bisa untuk jenjang yang lebih atas. Dengan begitu madrasah tidak hanya fokus pada akademik siswa saja, melainkan non akademik dari hal spiritual, sosial siswa juga didepan kan agar madrasah mampu mencetak lulusan yang baik.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Ismeri
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Mei 2023
Waktu : 09.00-Selesai

1. Bagaimana gambaran umum tentang budaya lokal yang ada di dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban: Sebenarnya budaya yang ada didusun ini begitu banyak, dari pelaksanaan ziarah makam mbah mukiram saat kamis kliwon dengan warga membawa makanan yang nantinya dimakan setelah selesai tahlil, arwah jamak setiap ruwahan, nyadran, haul cikal bakal, kegiatan yatiman di masjid dengan mengelus anak-anak yatim.

2. Apakah masyarakat dusun Kijingan Klitikan memegang teguh budaya lokal yang ada?

Jawaban: Betul dipegang teguh, karena budaya akan memberikan dorongan untuk sadar dan aktif menurut agama dan pemerintah. Dan budaya tersebut sampai sekarang masih terjaga dan dilakukan warga dusun Kijingan.

3. Sejak kapan budaya lokal tersebut ada dan dilaksanakan oleh masyarakat dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban: Untuk tahunnya saya sudah lupa karena saking lamanya, budaya ini sudah tumbuh sejak lama dan hingga sekarang masih dilakukan warga. Pertama pada saat hari pasaran meninggalnya mbah mukiram selalu cikal bakal dusun kijingan dan dibesarkan dilam haulnya tiap 2 tahun sekali pada budan jum'adin rabiul sani. Untuk kegiatan tiap tip hari besar islam, minim suatu peringatan yang sudah tercantum dikalander pemerintah masyarakat lakukan.

4. Bagaimana cara melestarikan budaya lokal yang ada di dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban: Para warga khususnya dari pemuka memberikan pesan kepada generasi-genaris penerusnya. Agar budaya lokal selalu tetap ada dan terjaga.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA
LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN
KEDUNGJATI

Responden : Muh Ansori
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Mei 2023
Waktu : 08.00-Selesai

1. Bagaimana gambaran umum tentang budaya lokal yang ada di dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban: Budaya lokal yang masih terjalankan di dusun kijingan yaitu kegiatan apitan yang berisi sedekah bumi dan penampilan wayang, arwah jamak yang selalu menjadi momentum pada sebelum memasuki ramadhan, ziarah besar saat ruwahan atau disebut nyadran namun serangkaian acara tidak ada ritual-ritual seperti nyadran yang ada, haul simbah Mukiram yang berisi pengajian akbar, santunan anak yatim dan lain-lain.

2. Apakah masyarakat dusun Kijingan Klitikan memegang teguh budaya lokal yang ada?

Jawaban: Benar, dengan menjaga budaya agar tidak pudar, mengajarkannya ke anak-anak sejak dini, dan selalu memperingati budaya tersebut.

3. Sejak kapan budaya lokal tersebut ada dan dilaksanakan oleh masyarakat dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban: Sejak lama sejak mbah mukiram atau cikal bakal dusun kijingan itu ada hingga sekarang budaya tersebut selalu dilakukan sebagai upaya menjaga.

4. Bagaimana cara melestarikan budaya lokal yang ada di dusun Kijingan Klitikan?

Jawaban: Kerja sama antar masyarakat dengan dewan-dewan guru dengan mengajak semua elemen siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat, agar mereka kenal dan sadar akan kebudayaan yang berkembang di desanya.

Lampiran 4

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN KEDUNGJATI GROBOGAN

No	Hari/Tanggal/ Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Kamis, Senin, Selasa (24,8,9 Mei 2023) Pukul 09.00	Shalat Dhuha Berjama'ah	Dalam kegiatan shalat dhuha berjama'ah ini, peneliti melihat bawa suasana religius di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan sudah begitu nampak dan tertanam. Hal ini terbukti, ketika suara bel istirahat pertama para siswa otomatis berjalan bersama menuju ke masjid, mereka berlari-larian ada yang mampir ke kantin langsung diingatkan oleh wali kelas. Setelah sampai ke masjid mereka mencopot sepatu dan menuju tempat wudhu. Pelaksanaan shalat

		<p> dhuha dilakukan setiap hari senin-kamis pada istirahat pertama. Dilakukan dengan 4 rakaat dengan 2 kali salam, yang dipimpin oleh siswa yang mendapat tugas. Bacaan shalat dhuha dilakukan dengan suara keras, meskipun demikian para siswa tetap khusyuk. Kegiatan ini guru hanya mengawasi, mengingatkan ketika ada kesalahan gerakan shalat, ritme pembacaan yang terlalu cepat, dengan begitu wali kelas langsung menghampiri dan mengingatkan. Setelah shalat dhuha selesai, siswa yang kebagian membaca do'a beserta artinya membaca menggunakan mic yang ada di masjid, yang didengarkan oleh semua warga. Shalat dhuha selesai siswa </p>
--	--	---

			langsung menuju ke sekolah atau ke kantin untuk jajan.
2	Kamis, Selasa (4,9 Mei 2023) Pukul 07.00	Asmaul Husna	Dalam kegiatan asmaul husna ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai pukul 07.00-07.15 WIB. Siswa berbaris rapi di halaman madrasah dan membaca asmaul husna yang dipimpin oleh satu siswa di depan. Peneliti melihat ada beberapa siswa yang terlambat, mereka langsung menaruh tasnya dan mengikuti pembacaan asmaul husna. Setelah selesai para siswa bersalaman dengan guru dan menuju ke kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
3	Jum'at (5,12 Mei 2023) Pukul 08.00	Kelas Tahfidz	Dalam kegiatan kelas tahfidz ini dilakukan tesnya setiap hari jum'at untuk jamnya dilakukan secara kondisional masing-

			<p>masing kelas. Ada yang disela-sela jam istirahat ada yang disisipkan di pembelajaran. Kelas tahfidz ini ditargetkan siswa untuk hafal juz 30, namun dari siswa ada yang sudah melampauinya ada yang sudah hafal juz 1,2, 3 yaitu rata-rata siswa perempuan. Dalam kegiatan tersebut siswa bersama guru melakukan muroja'ah bersama setelah itu siswa maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya dengan disimak oleh wali kelas, untuuk mengetahui progress sekolah menyediakan raportnya.</p>
4	Jum'at (5,12 Mei 2023) Pukul 07.00	Jum'at Amal	<p>Dalam kegiatan jum'at amal dilaksanakan rutin setiap hari ju'mat pagi dimulai pukul 07.00-07.30 WIB di halaman madrasah. Kegiatan diawali dengan peserta didik baris rapi</p>

			<p>membaca asmaul husna, setelah itu peserta didik berjalan menuju kelas masing-masing dengan memasukan infaq di dalam kaleng yang sudah disediakan madrasah</p>
5	Jum'at, Sabtu (14,15 April 2023)	Pesantren Ramadhan	<p>Pada tanggal 14,15 April 2023, Peneliti mengikuti kegiatan keagamaan tahunan yang dilaksanakan oleh MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan dan Pemerintah desa Klitikan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun saat bulan ramadhan oleh MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan. Pesantren ramadhan ini diikuti oleh seluruh siswa di masjid Nurul Falah Dusun Kijingan dan TPQ Al-Furqon. Kegiatan dilaksanakan 2 hari 2 malam dengan mabit seperti di asrama. Pelaksanaan pesantren</p>

			<p>ramadhan tidak hanya diisi dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) saja tetapi lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan amaliah bulan ramadhan dan kegiatan keagamaan yang bervariasi yaitu halaqah qur'an, i'tikaf, qiyamullail, puzzle tajwid, sambung ayat, deklamasi tafsir qur'an, ifthar dan sahur bersama.</p>
6	<p>Kamis, 23 Maret 2023 Pukul 07.30- Selesai</p>	Arwah Jamak	<p>Pada tanggal 23 Maret 2023, Peneliti mengikuti kegiatan budaya lokal atau tradisi yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat desa Klitikan. Kegiatan ini dilakukan setiap kamis terakhir bulan sya'ban di halaman makam. Kegiatan dimulai pukul 07.30 sampai 15.00. Biasanya warga masyarakat yang ingin arwah leluhurnya</p>

		<p>dido'akan, memberikan sedekah uang seribu rupiah untuk tiap satu nama arwah. Tradisi tersebut sudah ada dan dilakukan oleh masyarakat desa Klitikan dari tahun 2000 hingga sekarang. Kegiatan pada arwah jamak ini dimulai dari pagi hingga sore yang beragendakan : a) Pembacaan arwah-arwah b) Sema'an Al-Qur'an c) Ziarah atau Nyadran d) Tahlil dan berdo'a. Saat pelaksanaan arwah jamak MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan mengalihkan KBM dengan siswa mengikuti kegiatan tersebut. Siswa berbaris membawa al-qur'an masing-masing menuju ke makam untum mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an. Kejiata ini diikuti oleh warga masyarakat, para</p>
--	--	---

			<p>siswa dan para guru. Para duduk untuk menyimak, ada yang sampai selesai ada yang tidak mengikuti sampai akhir, sebab banyak siswa yang kelas 1-3 yang mengantuk, capek, ingin bermain. Setelah sema'an selesai siswa dibagikan nasi bungkus satu persatu dan pulang untuk mandi bersih-bersih agar bisa mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu nyadran.</p>
7	<p>Kamis, 23 Maret 2023 Pukul 16.00- Selesai</p>	Nyadran	<p>Kegiatan nyadran ini adalah lanjutan dari acara arwah jamak. Dimana pelaksanaanya juga bertepatan pada kamis terakhir bulan sya'ban. Kegiatan tersebut merupakan tradisi lokal yang ada di desa Klitikan. Pukul 16.00 semua warga masyarakat, para anak-anak, wargaluar desa menuju ke makam untuk nyadran.</p>

			<p>Kegiatan ini diawali dengan lanjutan pembacaan arwah jamak, dzikir dan tahlil, dan dilanjut do'a. Sebelum kegiatan ditutup, Kyai disitu memberikan petuah sedikit tentang keutamaan mendoa'akan orang yang sudah meninggal serta mngingatkan untuk memperbanyak ibadah dibulan ramadhan. Kegiatan ditutup dengan tabor bunga di makam masing-masing orangtua, sanak atau keluarga masing-masing.</p>
--	--	--	---

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Ziarah dan Sema'an al-Qur'an di Makam Simbah Mukiram



Haul Simbah Mukiram



Pembacaan Arwah Jamak dan Sema'an Al-Qur'an



DOKUMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN



Pembacaan Asmaul Husna



Jum'at Amal



Kegiatan Pesantren Ramadhan



Tes Hafidz



Muroja'ah di Kelas



Setoran Hafalan



Kegiatan Shalat Dhuha



Ramadhan Berbagi

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA



Gambar 1
(Wawancara dengan Kepala Sekolah)



Gambar 2
(Wawancara dengan Guru Kelas)



Gambar 3.
(Wawancara dengan Guru Kelas)



Gambar 4.
(Wawancara dengan Guru Kelas)



Gambar 5.
(Wawancara dengan Ketua Yayasan)



Gambar 6.
(Wawancara Tokoh Masyarakat)



Gambar 8.
(Wawancara dengan Siswa)



Gambar 9.
(Wawancara dengan Siswa)



Gambar 7.
(Wawancara dengan Siswa)

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615367
Email : s1.pa@walisongo.ac.id
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

Nomor : 4874/Un.10.3/J1/DA.04.09/10/2022 15 November 2022
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. H. Karnadi, M.Pd.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Intan Sukma Sari
2. NIM : 1903016138
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Efektifitas Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pelajaran Akhlak Di SMK Ma'arif NU 01 Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.



n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Intan Sukma Sari
NIM : 1903016138
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentasi
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	12	47	25%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	8	53	28,5%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	12	33	17,7%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	7	24	13%
5.	Aspek Pengabdian kepada Masyarakat	6	29	15,5%
	TOTAL	45	186	100%

Predikat: (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 30 November 2022

Mengetahui,

Korektor,

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP: 198806192019032016



a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
NIP: 19690813199603 1033

Lampiran 8



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 1089/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023

Semarang, 2 Mei 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Intan Sukma Sari

NIM : 1903016138

Yth.

.....

di

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Intan Sukma Sari

NIM : 1903016138

Alamat : Klitikan, RT 03/ RW 04 Kec. Kedungjati Kab. Grobogan

Judul skripsi : Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan

Pembimbing :

1. Dr. H. Karnadi Hasan, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 15 hari, mulai tanggal 4 Mei 2023 sampai dengan tanggal 18 Mei 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

M. H. FUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 9

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN**
DESA KLITIKAN KEC. KEDUNGJATI KAB. GROBOGAN
Alamat : Jl. Raya Kedungjati-Klitikan KM. 02 Kode Pos 58167

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 021 / MI Tarsib / V / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan menerangkan bahwa:

Nama : Intan Sukma Sari
NIM : 1903016138
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dengan judul "PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA LOKAL DI MI TARBIYATUS SIBYAN KLITIKAN KEDUNGJATI GROBOGAN" pada tanggal 4 Mei 2023 sampai dengan 18 Mei 2023.

Demikian surat Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Muh Naim, S.Pd.
NIP. 196501052005011002

Lampiran 10



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Intan Sukma Sari
NIM : 1903016138
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tanggal Lahir : Grobogan, 13 Desember 2001
Agama : Islam
Alamat : Ds. Klitikan 03/04
Kec. Kedungjati Kab. Grobogan
No. Hp : 08812849799
Email : sukmaintan550@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal:

- a. TK Masyitoh Klitikan
- b. MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan
- c. SMP N 1 Kedungjati
- d. MA Futuhiyah Jeketro
- e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Ponpes Asalaf Jeketro Grobogan
- b. Asrama Oemah Santri BPI Blok C2 Ngaliyan Semarang

Semarang, 5 Juni 2023



Intan Sukma Sari

NIM. 1903016138